

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENEGOSIASIKAN PERAN  
GANDA PERSPEKTIF ADIL GENDER (STUDI KASUS PEMIMPIN  
PEREMPUAN PADA TINGKAT CIVITAS AKADEMIK FIAI UII  
PERIODE 2014-2018)**



Oleh:

Atika Hasanah  
**NIM: 16421201**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**

**2020**

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENEGOSIASIKAN PERAN  
GANDA PERSPEKTIF ADIL GENDER (STUDI KASUS PEMIMPIN  
PEREMPUAN PADA TINGKAT CIVITAS AKADEMIK FIAI UII  
PERIODE 2014-2018)**



الجامعة الإسلامية  
INDONESIA

Oleh:

**Atika Hasanah**  
NIM: 16421201

Pembimbing:

Dr. Yusdani M., Ag

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Jurusan Studi Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**

**2020**





## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 9 Juli 2020  
Nama : ATIKA HASANAH  
Nomor Mahasiswa : 16421201  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Perempuan dalam Menegosiasikan Peran Ganda Perspektif Adil Gender (Studi Kasus Pemimpin Perempuan pada Tingkatan Civitas Akademik FIAI UII Periode 2014-2018)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ahwal Al-Syakhshiyah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI

#### Ketua

Dr. H. Asmuni, MA

()

#### Penguji I

Karimatul Ummah, SH. MHum

()

#### Penguji II

Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.

()

#### Pembimbing

Dr. Yusdani, M.Ag

()

Yogyakarta, 9 Juli 2020



  
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

**HALAMAN TIM PENGUJI SKRIPSI**



## HALAMAN NOTA DINAS

Yogyakarta, 18 Syawal 1441 H  
10 Juni 2020 M

Hal : **Skripsi**  
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
Di-Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum wr, wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 5725/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2019 tanggal 12 Desember 2019 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : **ATIKA HASANAH**

Nomor Mahasiswa : 16421201

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : **Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)**

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENEGOSIASIKAN PERAN GANDA PERSPEKTIF ADIL GENDER (STUDI KASUS PEMIMPIN PEREMPUAN PADA TINGKAT CIVITAS AKADEMIK FIAI UII PERIODE 2014-2018)**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalaamu'alaikumussalaam wr, wb.*

Dosen Pembimbing,



**(Dr. Yusdani, M. Ag)**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : ATIKA HASANAH

Nomor Mahasiswa : 16421201

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENEGOSIASIKAN PERAN GANDA PERSPEKTIF ADIL GENDER (STUDI KASUS PEMIMPIN PEREMPUAN PADA TINGKAT CIVITAS AKADEMIK FIAI UII PERIODE 2014-2018)**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi



(Dr. Yusdani, M. Ag)

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Tim Penerbit, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta : Samad, 2014) 517

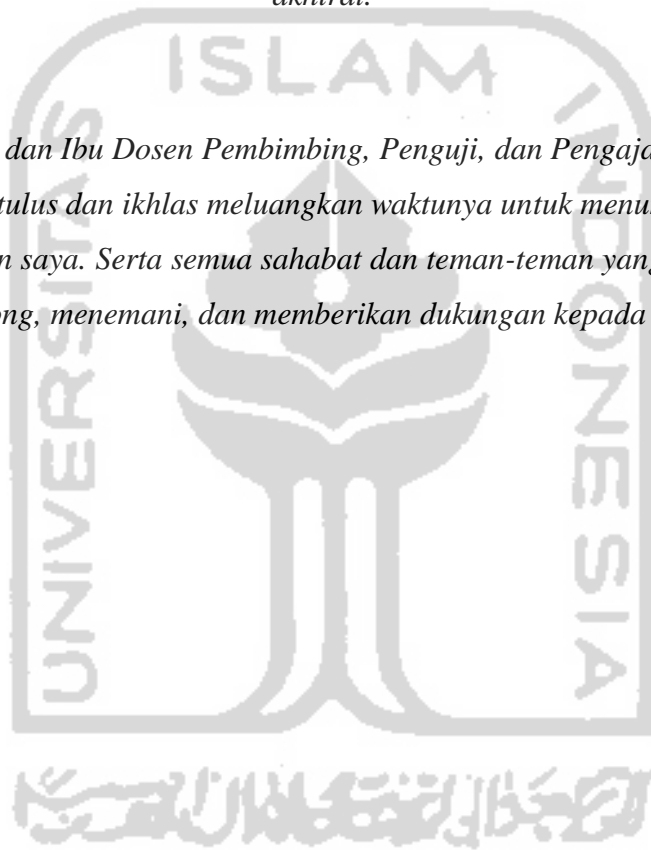


## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teruntuk :*

*Kepada kedua orangtua saya Drajad Mardi Yuwono dan Ida Rahmawati serta adik saya Muhammad Rafif Yuwono yang telah memberikan dukungan serta do'a yang tiada henti untuk mengantarkan menuju kesuksesan selama ini di dunia dan akhirat.*

*Kepada Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, Penguji, dan Pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya. Serta semua sahabat dan teman-teman yang senantiasa menolong, menemani, dan memberikan dukungan kepada saya. .*



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987  
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalāl

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn



- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

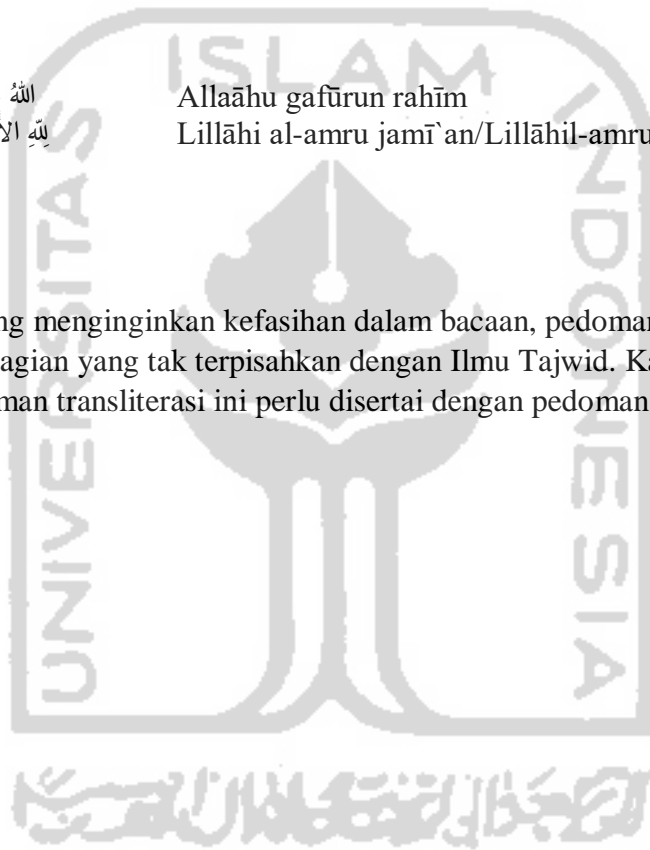
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## ABSTRAK

### KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENEGOSIASIKAN PERAN GANDA PERSPEKTIF ADIL GENDER (STUDI KASUS PEMIMPIN PEREMPUAN PADA TINGKAT CIVITAS AKADEMIK FIAI UII PERIODE 2014-2018)

Atika Hasanah

Keadilan atas fungsi laki-laki melebihi perempuan selalu menjadi perdebatan baik dari sisi sosial, ekonomi, ketenagakerjaan, bahkan di lingkup yang kecil yakni organisasi dan keluarga. Kajian adil gender di tingkat civitas akademik pada lingkup FIAI UII masih tergolong minim padahal dinamika kepemimpinan terdapat ketimpangan gender dalam kurun waktu 2014 hingga 2018 dikarenakan dominasi kepemimpinan berada di tangan kaum laki-laki. Namun ketika perempuan memegang jabatan, mereka mendapatkan tekanan dari sebuah peran yang berlipat ganda baik dari sisi keluarga maupun kelayakan atas kompetensi mereka dalam menjadi seorang pemimpin.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan sebagai seorang pemimpin perempuan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah normatif sosiologis, pendekatan yang mengkaji masalah berdasarkan norma norma dan juga dilakukan dengan cara mendekati masalah yang ada dengan cara melihat keadaan di dalam lingkup Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengenai kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam periode 2014-2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam lingkup FIAI UII sudah menunjukkan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Ini semua terlihat dari tipe kepemimpinan yang digunakan ialah tipe demokratis. Juga keadilan terwujud di dalam kehidupan berumah tangga dari setiap pemimpin perempuan di tingkat civitas akademik yang ada dalam lingkup FIAI UII.

**Kata Kunci :** *Adil Gender, Kepemimpinan Perempuan, Negosiasi, Peran Ganda*

## **ABSTRACT**

### **FEMALE LEADERSHIP IN NEGOTIATING THE MULTIPLE ROLE IN THE PERSPECTIVE OF GENDER FAIR (CASE STUDY ON THE FEMALE LEADER AT THE LEVEL OF ACADEMIC CIVITY IN FIAI UII IN THE PERIOD OF 2014-2018)**

**Atika Hasanah**

Justice over the function of men over women has always been a debate both in terms of social, economic, and employment aspect - even in the small scope of organization and family. Study on gender fair study at the level of the academic community in the scope of FIAI UII is still relatively minimum; in fact, there had been gender inequality in the dynamics of leadership in the period 2014 to 2018 because leadership was dominated by men. But when women held a position, they were then pressured by a multiplied role both from the family and the worthiness of their competencies in becoming a leader.

This study used the interview method to find out the issues that needed to be examined, and wants to learn more in depth things from the informant as a female leader. This study used sociological normative approach that examined the issues based on norms by approaching the existing issues and by looking at the situation within the scope of the Islamic Faculty of Islamic University of Indonesia regarding the women leadership at the level of the academic community in the period of 2014-2018

The results of this study indicated that women's leadership at the level of the academic community within the scope of FIAI UII has demonstrated gender justice between men and women. All can be seen from the type of leadership used was the democratic. The justice was also realized in the household life of every female leader at the level of the academic community within the scope of FIAI UII.

**Keywords:** Gender Fair, Women's Leadership, Negotiations, Gand's Role

July 16, 2020

**TRANSLATOR STATEMENT**

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

نَ الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ  
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ  
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah bersyukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, serta bershalawat kepada baginda rasul Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga pada zaman yang penuh dengan zaman pengetahuan dan teknologi.

Alhamdulillah bersyukur kepada Allah SWT karena penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: *“Kepemimpinan Perempuan dalam Menegosiasikan Peran Ganda di Lingkup FIAI UII Periode 2014-2018 Perspektif Adil Gender”* hal ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Selama pembuatan karya ilmiah yang berupa skripsi ini, penulis tidak lepas dari dukungan, bantuan, masukan serta arahan hingga bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Dr.Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, BA., MIS, selaku Ketua Program Studi Ahwal Syakhshiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Krismono, S.H.I., M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mengesahkan judul penelitian skripsi.
6. Bapak Dr. Yusdani, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dan memberikan arahan dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tua saya Drajad Mardi Yuwono serta Ida Rahmawati selaku orang tua yang selalu berjuang dalam menggapai cita-cita saya, mendidik dari kecil hingga sekarang.
9. Segenap Dosen Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah bersedia memberikan pengajaran, mendidik, dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.

10. Staf dan karyawan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah berpartisipasi dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
11. Semua sahabat-sahabat Alumni Daarul Qur'an angkatan 5 yang berada di Yogyakarta (Armanda Rizky Kurniawan, Ridho Septian, Egata Asyakur, Arif Rahmar Rambe, Zakiyah Ramadhanti Siregar, Indah Khoirinnisa, Widiani Hidayati, Kholifah Dwi Wijayanti, Hayatun Nafisah, Zatmi Utari) dan yang berada di luar Yogyakarta yang senantiasa ada, menghibur, memotivasi dan menguatkan, semoga kalian selalu dimudahkan dalam urusannya.
12. Serta sahabat perantauanku yang telah berjasa dalam hidup saya selama dalam perantauan ini (Annida Mutia, Nia Ramdhani, Faisal Sitorus, Ismail, Hadi Hilmawan, Fadli Zuhair) yang selalu ada, senantiasa menghibur, bertukar pikiran, dan selalu memberi masukan ketika ada sesuatu yang salah pada saya. Serta semua teman-teman Ahwal Al-Syakhshiyah angkatan 2016 semoga kita semua tetap solid hingga akhir.
13. Rusydi Kadir yang telah membantu, *sharing*, dan memberi masukan mengenai tema skripsi saya serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan dan penelitian tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis ucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, perhatian, nasihat, dan doa. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan

yang telah diberikan kepada penulis hingga selesainya tugas akhir ini. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis senantiasa terbuka untuk menerima kritik dan saran pembaca demi perbaikan dalam menyempurnakan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat dipahami dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Yogyakarta, 10 Juni 2020**



**(Atika Hasanah)**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMANAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II . KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	15
1. Adil Gender .....	15
2. Peran Ganda .....	22
3. Kedudukan suami istri dalam rumah tangga .....	24



4. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam .....	26
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian dan pendekatan.....	40
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	40
C. Informan Penelitian .....	41
D. Teknik Penentuan Informan .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Keabsahan Data .....	44
G. Teknik Analisa Data.....	45
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian .....	46
1. Profil Informan .....	46
2. Bentuk Tantangan dan Negoisasi Kepemimpinan Perempuan dalam Tugas Domestik dan Publiknya.....	55
B. Pembahasan.....	65
1. Realitas Kepemimpinan Perempuan dalam menegosiasikan peran ganda di tingkat civitas akademik pada lingkup FIAI UII tahun periode 2014-2018 .....	65
2. Realitas kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam lingkup FIAI UII perspektif adil gender.....	70
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>
<b>CURRICULLUM VITAE .....</b>	<b>6</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang sudah diketahui dalam sebuah organisasi pada umumnya memiliki fungsi management yang terbagi dalam beberapa unsur. Untuk melaksanakan fungsi tersebut dibutuhkan lah seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki wewenang dalam memimpin untuk mencapai suatu tujuan dari organisasi tersebut dengan adanya bantuan dari orang lain. <sup>1</sup> Seorang pemimpin memerlukan pengetahuan dan keterampilan konseptual dalam proses memimpin untuk melihat organisasi yang diciptakannya secara keseluruhan dan melihat secara jelas kesanggupan suatu organisasi dalam suatu pembangunan. Kepemimpinan sendiri ialah kemampuan untuk membuat dan menghasilkan perubahan dalam suatu kelompok dan juga untuk mencapai suatu tujuan tertentu. <sup>2</sup>

Di era sekarang pemimpin tidak lagi harus dari kaum laki-laki, kaum perempuan juga memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Benar adanya laki-laki lebih unggul secara fisik dari pada perempuan. Hal ini juga yang menjadikan laki-laki dominan terpilih untuk menjadi seorang pemimpin ditambah lagi dengan sudah melekatnya sebutan sebagai kepala

---

<sup>1</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Semarang: Rineka Cipta, 1990), 1

<sup>2</sup> Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2008),14

keluarga. Sedangkan untuk perempuan biasanya hanya menjadi seorang ibu rumah tangga atau seorang istri. Tidak diragukan lagi karena realitanya laki-laki dapat menjalankan peran utama dalam sebuah masyarakat karena mereka dianggap lebih kuat, dan aktif ketika terjun langsung dalam masyarakat.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pemikiran kaum perempuan sampai saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari munculnya kaum perempuan yang memperlihatkan dirinya di muka umum atas bakat yang di miliki. Dalam prestasi ini perempuan telah banyak berkontribusi dalam pembangunan dan juga menduduki posisi tertentu dimulai dari posisi paling rendah sampai posisi tertinggi. Bahkan sejarah mengatakan sudah banyaknya perempuan yang menduduki jabatan tertinggi seperti presiden, menteri-menteri, dan jabatan tinggi lainnya.

Perbincangan mengenai perempuan merupakan suatu hal yang tidak ada habisnya dan memiliki daya tarik yang cukup tinggi pada sebuah topik pembahasan. Berbagai masalah bermunculan mengenai pembahasan perempuan dilihat dari berbagai jenis masalah yang ada salah satunya dalam hal ketenagakerjaan, ekonomi, dan kekerasan. Topik-topik mengenai perbincangan perempuan saat ini telah berdampak pada posisi perempuan sebagai bagian dari sebuah pondasi paling kuat dalam suatu pembangunan. Biasanya perdebatan mengenai perempuan melahirkan permasalahan baru mengenai adil gender pada kalangan masyarakat yang ada.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 14

Keadilan gender sekarang ini tidak bisa dihindarkan lagi karena sudah menjadi wacana publik yang melekat. Sudah banyak berbagai kalangan yang memperbincangkan di seluruh belahan dunia. Inti dari keadilan gender itu sendiri ialah bagaimana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki laki dalam pengembangan diri. Hal ini dapat mencakup dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya.

Keadilan gender tersebut mengacu pada suatu kondisi di mana sebuah ketetapan berasal dari kaum laki-laki yang biasa disebut budaya patriaki. Terlihat dari masyarakat, khususnya kaum perempuan yang merasa terpinggirkan dan terhalang akses dalam pendapatan pekerjaan pada sektor publik. Dominan nya kaum laki-laki yang menduduki sektor publik, sedangkan perempuan menduduki kaum domestik. Realitas yang ada pada publik, yang dapat membawa seseorang untuk dapat suatu penghargaan terhadap pencapaian dan usahanya.<sup>4</sup>

Kodrat seorang perempuan ialah menjadi seorang ibu dan juga seorang istri yang baik dan bertanggung jawab terhadap anak dan rumah tangganya. Padahal tidak menutup kemungkinan adanya keinginan lain yang ingin dimiliki perempuan. Ada saatnya perempuan yang sudah berkecukupan dalam rumah tangga, ingin lebih berkembang di luar tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu di rumah. Terdapat dua tujuan perempuan bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya atau hanya sekedar mendapat tambahan hasil di luar kebutuhan keluarganya.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 8

Hari ini puluhan perempuan di dunia khususnya Indonesia sudah banyak menempati jabatan sebagai pemimpin. Perjuangan perempuan yang dapat diambil contoh ialah kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik seperti dalam lingkup Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII). Di sini, terlihat bagaimana seorang perempuan memimpin dalam lingkup ini. Dalam suatu lingkup keorganisasian FIAI dapat di kualifikasi bahwasannya keadilan yang dilihat berdasarkan Kualitas atau berdasarkan Kuantitas untuk mengetahui dominasi posisi penting perempuan dalam suatu kalangan.

Keterlibatan seorang perempuan yang sudah menikah untuk dapat menempati posisi pemimpin membawa kabar baik dan kemajuan dalam era sekarang. Tetapi hal ini tidak semudah apa yang terlihat, kebebasan seorang perempuan untuk dapat berkibrah dalam dunia publik membawa konsekuensi yang harus mereka jalankan. Selain memiliki keinginan untuk tetap *eksis* dalam sektor publik mereka harus tetap ingat pada tugas domestik yang ada. Hal ini yang memperlihatkan, walaupun dapat bebas menempuh jenjang publik yang ada, perempuan masih memiliki beban ganda yang semakin kompleks pada era sekarang.

Fakta mengenai beban ganda perempuan yang bekerja, memang tidak bisa dihindari lagi karena dalam realitas masyarakat budaya patriarkhis masih terasa. Hal tersebut tidak akan menjadi masalah jika suami atau anggota keluarga yang lain dapat membantu pekerjaan yang bersifat domestik yang di tanggung istrinya. Artinya, seorang istri dapat menegosiasikan dengan suami

atau anggota keluarga lainnya mengenai tugas-tugas domestik. Maksud dari bernegosiasi ialah mencari cara terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan tugas publik maupun domestik.

Pandangan normatif tentang perempuan yang bekerja yang dianggap berhasil jika berhasil dalam pekerjaan dan juga berhasil membina keluarganya, sudah menjadi hal yang wajar pada masyarakat. Artinya, masih ada anggapan bahwa keberhasilan dalam keluarga merupakan tanggungjawab seorang perempuan secara mutlak. Fakta inilah yang sebenarnya menarik untuk dibahas lebih lanjut pada masyarakat saat ini.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana realitas kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam menegosiasikan peran ganda di lingkup FIAI tahun periode 2014-2018?
2. Bagaimana realitas kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik pada lingkup FIAI UII perspektif adil gender?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan mengenai realitas kepemimpinan perempuan dalam menegosiasikan peran ganda di tingkat civitas akademik pada lingkup FIAI tahun periode 2014-2018.
2. Menjelaskan mengenai kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik pada lingkup FIAI UII perspektif adil gender

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk kepedulian terhadap wawasan keilmuan juga memperkaya pengetahuan terhadap kepemimpinan perempuan, di samping itu juga sebagai bentuk ajang mengasah nalar serta tulis menulis dan ini merupakan bukti serta implementasi yang telah di dapatkan di masa perkuliahan.

### 2. Manfaat Praktis ( Masyarakat)

Sebagai bentuk sumbang asih memperkaya wawasan pengetahuan terhadap kepemimpinan perempuan dan juga masukan apabila dalam masyarakat tersebut ada yang ingin menjadi pemimpin agar pemimpin tersebut mengetahui batasan-batasan menjadi pemimpin perempuan.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis dalam menuliskan isi skripsi dan menggambarkan secara garis besar kerangka pembahasan yang mudah untuk dipahami, maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun susunannya sebagai berikut :

Bab I memuat pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

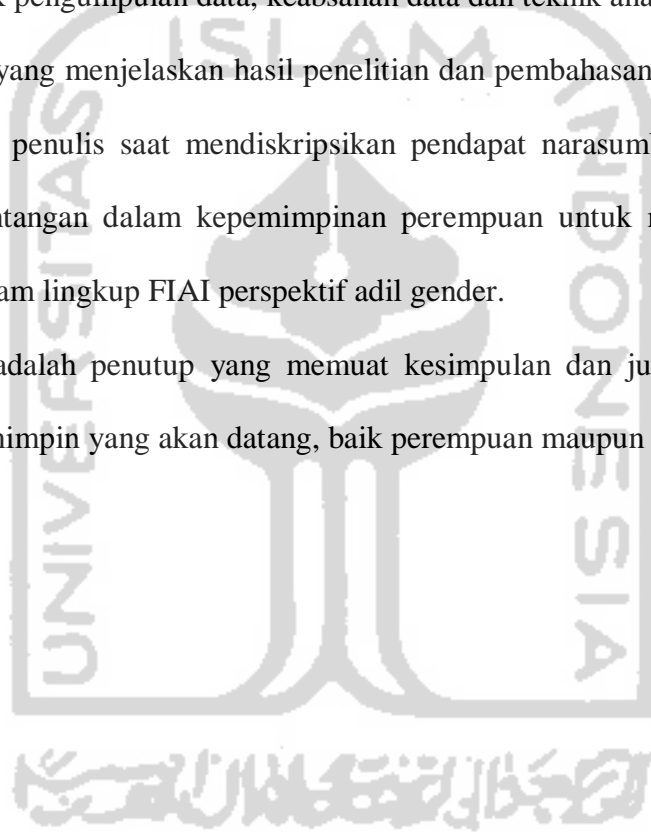
Bab II memuat Kajian pustaka dan kerangka teori. Kajian Pustaka menjelaskan mengenai kajian pada penelitian terdahulu seperti jurnal dan laporan penelitian yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan. Kerangka teori

yaitu gambaran mengenai pembahasan yang akan di teliti meliputi pengertian adil, konsep gender, hak dan kewajiban suami istri, dan kepemimpinan perempuan dalam Islam.

Bab III memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penelitian informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab VI yang menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang analisis penulis saat mendiskripsikan pendapat narasumber cara dalam menghadapi tantangan dalam kepemimpinan perempuan untuk menegosiasikan peran ganda dalam lingkup FIAI perspektif adil gender.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dan juga saran untuk calon-calon pemimpin yang akan datang, baik perempuan maupun laki-laki.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai penjelasan adil gender kepemimpinan perempuan yang ada, dapat terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Dimulai dari permasalahannya, sumber sumber penelitian di atas membahas mengenai kepemimpinan perempuan di masa lalu yang dominan membahas tentang hambatan dan tantangan ketika seseorang perempuan ingin menjadi pemimpin. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini :

- a. Samsul Zakaria, *“Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia”*. Pembahasan dalam jurnal ini menyampaikan bahwasannya menurut pandangan KH. Husein Muhammad pemimpin perempuan tabiatnya sama dengan pemimpin laki-laki, justru menurutnya perempuan dapat lebih teliti dan jeli dimana hal ini tidak ditemukan pada kepemimpinan laki-laki. Sedangkan menurut Prof. Siti Musdah Mulia perempuan lebih baik`dengan kekerasan, kekuatan, dan kewibawaan dari seorang laki-laki namun dapat dengan sifat kelembutan yang dimiliki oleh perempuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul Zakaaria, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)”*Jurnal Khazanah Vol 6, No. 1 (2013) : 91-92,*

- b. Tesis yang berjudul “*Analisis Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintah (Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur)*” yang ditulis oleh Abdullah Faiq membahas mengenai kepemimpinan perempuan yang terhambat dikarenakan adanya faktor faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya dikarenakan adanya doktrin agama yang dijadikan pembenaran ketidakadilan dan tindakan kekerasan terhadap kaum perempuan. Doktrin Agama ini dianggap tidak bisa ditafsirkan lagi dan bersifat baku yang menyebabkan posisi kaum perempuan tidak dapat berubah dan bersifat takdir. Selanjutnya ialah faktor budaya. Budaya patriarki yang ada di masyarakat membuat kaum perempuan yang ada dalam posisi yang lemah hanya bisa bertahan dan mengikuti apa yang sudah ada.<sup>2</sup>
- c. Fadlan, “*Islam, Feminis, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an*” Menerangkan bahwa dibelahan dunia termasuk dalam negara-negara muslim kaum perempuan sangatlah terasingkan, mereka tidak mendapatkan jaminan kesetaraan terhadap laki-laki dalam bidang sosial, politik, pendidikan, dan lain-lainnya. Ini semua dikarenakan sistem kultural dan struktural yang ada dalam setiap negara tersebut yang tidak seimbang, seperti jarak sekolah bagi kaum perempuan sangat jauh untuk

---

<https://media.neliti.com/media/publications/143343-ID-kepemimpinan-perempuan-dalam-persepektif.pdf>, 23 Oktober 2019 jam 13.09 WIB

<sup>2</sup> Abdullah Faiq, “*Analisis Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintah (Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur)*”, *Tesis*, Surabaya : Universitas Airlangga, 2004

ditempuh dan juga perkawinan dini yang menyebabkan kaum perempuan tidak melanjutkan pendidikannya lagi.<sup>3</sup>

- d. Tesis yang berjudul “*Pemikiran Musdah Muliah tentang Kepemimpinan Politik Perempuan*” karya Hendri Saputra mengenai pemikiran Musdah Muliah mengatakan semua kaum perempuan dapat berperan aktif dalam ranah apapun termasuk dalam ranah politik. Dalam ranah politik perempuan dapat bergabung, berperan aktif, dan ikut andil dalam ranah politik tersebut. Tidak ada pengecualian bagi kaum perempuan untuk tidak dapat bergabung dalam ranah apapun. Karena setiap manusia yang diciptakan oleh Allah sama tingkatnya kecuali dilihat dari tingkat ketakwaannya.<sup>4</sup>
- e. Hulwati, “*Memahami Kesetaraan Gender dalam Fiqh : Analisis Teori Evolusi Kontinuitas Fiqh*”. Ia menyampaikan dalam konteks universal perempuan dan laki-laki dituntut untuk memiliki peran di setiap bidang politik, budaya, dan negara yang sama. Didalam islam pun laki-laki dan perempuan dituntut untuk melakukan perubahan dan juga pertanggungjawaban dalam hal politik, budaya, ekonomi dan sosial. Diluar sana pengakuan mengenai kesetaraan gender mengalami pasang surut sesuai dengan evolusi dan kontinuitas fiqh. Banyak kalangan yang menilai kitab-kitab fiqh ini terlalu memberikan batasan ruang gerak kepada

---

<sup>3</sup> Fadlan, “Islam, Feminis, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Karsa* Vol. 19 No. 2 : 106, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/60/0>, 23 Oktober 2019 jam 14.25 WIB.

<sup>4</sup> Hendri Saputra, “*Pemikiran Musdah Muliah tentang Kepemimpinan Politik Perempuan*”, *Tesis*, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2015/2016

perempuan padahal kritik bias terhadap gender akan terlihat ketika kita mengaitkan dengan kitab-kitab fiqh.<sup>5</sup>

- f. Waqiatul Masrurah, “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Tematik Al-Qur’an Dan Hadits*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pendapat tentang kepemimpinan perempuan dalam wacana islam klasik masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang dominan pada saat itu sehingga tidak heran hasil dari pemikiran mereka masih sangat mendukung dan berpihak pada kepemimpinan oleh laki-laki. Sekarang ini perempuan memiliki jalan dan kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin karena tidak ada penjelasan yang kuat larangan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin termasuk didalam Al-Qur’an.
- g. Tesis berjudul “*Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf)*” yang ditulis oleh Muwafiqotul Isma menampilkan tentang kaum perempuan yang ter subordinasi. Kaum perempuan terikat dengan budaya patriarki yang sangat melekat erat khususnya dalam masyarakat jawa.<sup>6</sup>
- h. Hairul Hidayat, “*Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir*”. Dalam jurnalnya ia menyampaikan bahwasanya landasan yang dijadikan dasar kepemimpinan laki-laki dan perempuan ialah Al-Qur’an, Hadits, dan Fakta sejarah. Perbedaan yang ada dalam pemaknaan ayat

---

<sup>5</sup> Hulwati, “Memahami Kesetaraan Gender dalam Fiqh : Analisis Teori evolusi Kontinuitas Fiqh”, Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V No. 1 (2015) : 24-26

<sup>6</sup> Muwafiqotul Isma, “Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf)”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2013

ialah pada perempuan boleh tidaknya dijadikan seorang pemimpin. Dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 34 penafsir tidak secara tegas menetapkan kepemimpinan itu termasuk kepemimpinan domestic atau public. Dalam kepemimpinan domestic tidak ada penegasan mengenai laki-laki lah yang harus menjadi seorang pemimpin. Sedangkan dalam kepemimpinan public terdapat perbedaan baik yang mendukung atau menolak kepemimpinan perempuan.<sup>7</sup>

- i. Abdul Rahim, "*Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender*". Jurnal ini menjelaskan bahwa peran perempuan yang sesungguhnya ialah peran kodrati yang mencakup reproduktif, peran ekonomi, dan peran social. Peran reproduktif mengarah kepada kodrat perempuan sebagai seorang ibu yang melahirkan seorang anak dari rahimnya. Namun dalam peran reproduktif, kaum laki-laki juga ikut serta berperan dan membantu. Sedangkan peran ekonomi sebenarnya dilakukan oleh laki-laki, namun apabila perempuan dapat melakukan peran ekonomi disamping menjadi seorang ibu rumah tangga dan bekerja diluar rumah maka peran yang mereka miliki termasuk dalam peran ganda. Selanjutnya untuk peran social terwujud karena orang anusia saat ini sudah membutuhkan manusia yang multifungsi termasuk untuk kaum

---

<sup>7</sup> Hairul Huda, "Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir", *Jurnal Musawa*, Vol 10, No. 2, (2011) : 200, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/viewFile/102-02/750>

perempuan. Seorang perempuan dapat menjadi istri yang sukses, ibu yang baik dan cemerlang, dan juga sebagai pekerja yang sukses.<sup>8</sup>

- j. Dr. Mansour Faqih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam : Tinjauan Analisis Gender*”. Dalam jurnal ini menyebutkan bahwa penindasan dan diskriminasi perempuan bukan merupakan kesalahan laki-laki. Melainkan dari adanya struktur ketidakadilan dalam masyarakat mengenai gender beserta doktrin agama dan bias gender yang ada dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Derajat perempuan yang dianggap rendah daripada derajat laki laki menjadikan beberapa perempuan pada masa itu tidak berani menyuarakan pendapatnya, tidak berani membuka suara terhadap penindasan-penindasan yang dialaminya pada saat itu. Salah satu persoalan mengenai perempuan yang muncul hingga saat ini ialah ketidakadilan yang dirasakan dan didapatkan kaum perempuan. Namun dengan adanya informasi yang masuk dan diterima oleh kaum perempuan menyebabkan mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan menjadi sosok yang pantas untuk menjadi seorang pemimpin.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan perkembangan pemikiran kaum perempuan dari tahun ketahun. Pada era modern ini, sudah banyak kaum perempuan yang berhasil menempati posisi-posisi tertinggi pada suatu kancah publik. Penempatan kaum perempuan dalam kancah publik tertinggi dalam suatu

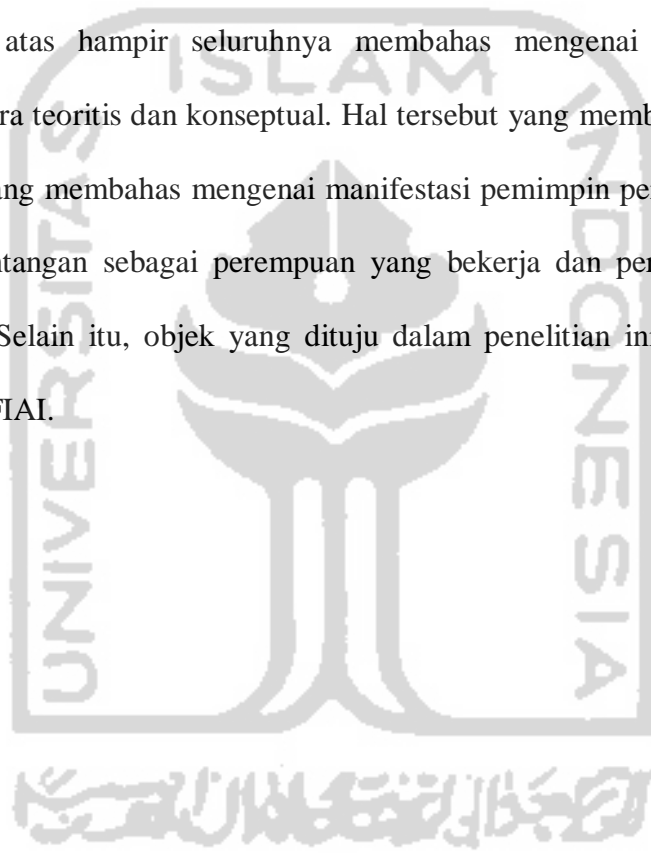
---

<sup>8</sup> Abdul Rahim, “Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender”, *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 9, No. 2 (2016) : 255-257, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/352>

<sup>9</sup> Mansour Faqih, “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam : Tinjauan Analisis Gender”, *Jurnal Tarjih*, Vol 1, No. 1, (1996) : 34, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/11>

jabatan telah berdasarkan pada standar kemampuan dan kualitas diri seorang perempuan tersebut seperti halnya pada laki-laki.

Sekilas penelitian ini hampir mirip dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Itu dikarenakan tema yang diangkat dalam penelitian ini mengenai adil gender kepemimpinan perempuan. Tetapi, berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas hampir seluruhnya membahas mengenai kepemimpinan perempuan secara teoritis dan konseptual. Hal tersebut yang membedakan dengan penelitian ini yang membahas mengenai manifestasi pemimpin perempuan dalam menghadapi tantangan sebagai perempuan yang bekerja dan perempuan dalam rumah tangga. Selain itu, objek yang dituju dalam penelitian ini ialah terdapat dalam lingkup FIAI.



## B. Kerangka Teori

### 1. Adil Gender

Adil merupakan satu kata yang tidak asing untuk kita dengar dan termasuk konsep terpenting dalam kehidupan manusia. Namun, nyatanya keadilan hingga saat ini tidak dapat dirasakan oleh seluruh golongan karena terkadang hanya pihak-pihak tertentu yang dapat merasakan keadilan tersebut. Keadilan sendiri merupakan sebuah tujuan, sedangkan hukum hanyalah prasarana pencapaian dari tujuan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adil adalah sama berat; tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar; dan berpegang pada kebenaran. Adil juga berasal dari bahasa Arab yang artinya berada di tengah-tengah, jujur, dan lurus. Secara terminologi adil berarti suatu sikap yang terbebaskan dari sikap diskriminasi. Pada dasarnya adil merupakan sifat yang mendasar yang dimiliki oleh manusia yang memiliki prinsip hidup sehingga mereka tidak memihak kepada setiap subjek yang sedang mengalami perselisihan. Dengan begitu orang yang adil ialah orang yang sudah bersikap dan berperilaku sesuai dengan standar hukum, baik hukum agama, hukum positif, maupun hukum budaya.<sup>10</sup>

Konsep keadilan terbagi menjadi dua. Pertama, pandangan bahwa maksud dari keadilan ialah terlihat dari keserasian suatu hak dan kewajiban yang ada berdasarkan dalil-dalil hukum. Kedua, hasil dari pandangan ahli hukum tentang

---

<sup>10</sup> Muslim Pintar, *Pengertian Adil Dan Hikmah Bersifat Adil Dalam Islam*, dikutip dari <https://www.muslimpintar.com/pengertian-adil-dan-hikmah-bersifat-adil-dalam-islam/> diakses pada hari Senin tanggal 28 Oktober 2019 jam 11.51 WIB



keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum. Keserasian yang dimaksud antara pengguna hak dan pelaksanaan kewajiban ialah ketika setiap individu bertanggung jawab atas hak yang berdampingan dengan kewajibannya baik itu besar maupun kecil. Setelah seorang individu mendapatkan haknya mulai munculnya kewajiban yang selaras sebelum maupun sesudahnya. Tidak ada seorang pun yang mendapatkan kewajibannya tanpa memperoleh haknya terlebih dahulu, atau sebaliknya.<sup>11</sup>

Jenis kelamin pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang nyata terlihat pada faktor biologis, faktor anatomis, dan faktor kimiawi. Misalnya, terlihat pada tubuh perempuan yang dilengkapi dengan rahim, payudara, dan juga kelengkapan lainnya yang menunjang proses reproduksi pada manusia. Jenis kelamin juga melahirkan suatu peran secara kodrati yang berhubungan dengan bagian kelengkapan tadi. Contohnya pada perempuan yang memiliki peran sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang istri. Sebaliknya laki-laki yang memiliki peran sebagai seorang ayah dan juga seorang suami.<sup>12</sup>

Pengertian gender dapat diartikan sebagai suatu kata yang memiliki arti berupa sifat *feminime* dan *maskulin* atau tanpa keduanya. Gender juga dapat dipahami sebagai pembentukan tingkah laku yang dialami laki-laki atau perempuan melalui proses sosialisasi sehingga maksud dari kata gender dapat berubah-ubah. Makna lain dari gender ialah rancangan yang membedakan peran

---

<sup>11</sup> Mahir Amin, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam" *Jurnal Al-Daulah* Vol 4 No. 2 (2014) : 324-325, <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.322-343>

<sup>12</sup> Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 6

laki-laki dan perempuan tentang sebuah konsep mengenai perbedaan biologis yang dibakukan menjadi sebuah budaya tersendiri di dalam masyarakat.<sup>13</sup> Juga digunakan dalam mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan yang bersifat non kodrati dalam kehidupan pribadi atau pun sosial yang menyangkut dalam beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat. Penjelasan mengenai gender sangat tidak terbatas dan begitu luas yang dapat mencakup beberapa aspek seperti budaya, sosial, ekonomi, hukum dan dalam perkembangan aspek *maskulinitas* dan *feminitas* dari seseorang.<sup>14</sup>

Jadi yang dimaksud dengan adil gender ialah sebuah pandangan yang semua harus menerima perlakuan secara setara dan tidak adanya pendiskriminasian berdasarkan identitas gender dari setiap individu yang bersifat kodrati.<sup>15</sup> Diungkapkan oleh para ahli bahwa perlu penekanan bahwa adil gender dengan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah yang ada mengacu pada dimensi biologis.

Masalah keadilan gender sudah banyak dibahas di dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh ketika kita dapat bersikap adil dalam penegakan kewajiban dan hak secara seimbang ialah harus tertahannya nafsu ketika ingin melakukan sebuah penyimpangan Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat AN-nisa ayat 58 yang berbunyi :

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Wikipedia, "Kesetaraan Gender", dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesetaraan\\_gender](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesetaraan_gender) diakses pada hari Sabtu tanggal 11 Juli 2020 jam 07.42 WIB

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, kalau kamu menetapkan hukum kepada orang lain lakukan secara adil. Allah telah memberitahumu nasihat yang terbaik. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”<sup>16</sup>

Menurut penafsiran Quraish Shihab kata adil dalam ayat di atas berarti persamaan dalam hak. Quraish Shihab juga menyebutkan makna lain dari kata adil kemudian membaginya menjadi 4 pendefinisian. Pertama, diartikan dengan kata “sama” yang tertuju pada sikap hakim saat pengambilan keputusan. Baik keputusan untuk menetapkan pihak yang bersalah di dalam posisi yang sama dan juga ketika dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Arti kata seimbang di sini dapat diartikan ketika dalam suatu kelompok yang memiliki bagian masing masing yang memiliki tujuan tertentu. Ketiga, perhatian yang diberikan kepada setiap individu dan pemberian hak. Pengertian ketiga ini di definisikan dengan penempatan sesuatu pada tempatnya. Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Allah. Karena pada dasarnya keadilan didapatkan atas rahmat dan kebaikan-Nya.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Quthub menyatakan dasar dari kata persamaan adalah sifat alami dalam manusia. Ini memiliki arti bahwasannya manusia memiliki hak yang sama dengan dasar keadilan tanpa melihat perbedaan identitas dari manusia tersebut. Baik mukmin kafir, orang kulit hitam, orang kulit putih, dan termasuk lawan sekalipun. Namun di satu sisi umat manusia harus

<sup>16</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an ...*, 154

<sup>17</sup> Nisaul Khoiriyah, “Konsep Adil dalam Al-Qur'an perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub”, *Skripsi*, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2015

menentukan hukum untuk suatu keadilan apabila mereka memutuskan untuk meletakkan hukum pada urusan mereka. Seseorang yang kehilangan sikap dan sifat adil sebelum dan sesudah kepemimpinan, maka ia tidak merasakan kemuliaan yang seharusnya ia dapatkan<sup>18</sup>

Anggapan mengenai kaum laki-laki lebih kuat dan cerdas yang berbanding terbalik pada anggapan kepada perempuan sebenarnya tidak menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan atau laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan manifestasi atau hanya merupakan pembentukan stereotip gender. Faktor yang menjadikan seseorang sebagai agen masyarakat pada stereotip gender ialah pengaruh atas suasana yang ada dalam keluarga, pengaruh bahasa, pengaruh kehidupan baik dilihat dari faktor ekonomi atau faktor sosial yang ada.<sup>19</sup>

Ketidakadilan gender merupakan sebuah kondisi akibat dari ketimpangan dalam kondisi masyarakat dengan korban perempuan maupun laki-laki. Sebab terjadinya keadilan gender ialah karena adanya stigma dari masyarakat yang masih tertanam dalam berbagai bentuk bukan hanya terjadi pada perempuan saja namun juga terjadi pada laki-laki. Meskipun mayoritas ketidakadilan gender terjadi terhadap perempuan namun tidak menutup kemungkinan keadilan gender itu berdampak juga terhadap laki-laki.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Binar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta : PT Pustaka Cidesindo, 1998), 31

<sup>20</sup> Orinton Purba, "Konsep dan Teori Gender", dikutip dari <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> , diakses hari Jum'at tanggal 20 Maret 2020 jam 07.13 WIB

Saat ini, aksi yang dilakukan perempuan pada dunia publik, bukan hanya menjadi pemandangan yang langka. Dalam berbagai bidang yang menyangkut dan mendominasi sektor laki-laki, kita sudah dapat menemukan keterlibatan seorang perempuan didalamnya. Faktor-faktor yang dapat mendukung meningkatnya jumlah perempuan dalam berkiprah di dunia publik diantaranya terletak pada terbukanya lapangan dan kesempatan pada dunia kerja yang tidak lagi dipersulit sebab perbedaan status gender, kemajuan dalam bidang pendidikan, dan lain-lain. Hebatnya, seorang perempuan yang dapat sukses dengan caranya sendiri tidak bisa berbanding jauh dengan laki-laki.<sup>21</sup>

Dalam rangka mewujudkan keadilan gender saat ini, perempuan saat ini sudah dapat melangkah maju dan bersikap optimis dalam mewujudkan kesendirian dan kebebasan. Sebuah realita yang mengungkapkan bahwa perempuan sudah dapat lepas pada ketergantungan terhadap laki-laki dan juga kemiskinan yang dapat teratasi dengan baik. Ini merupakan suatu titik bagi perempuan untuk mendapatkan keadilan gender terhadap laki-laki sebagai suatu emansipasi perempuan di Indonesia dilihat dari teori-teori mengenai keadilan gender.<sup>22</sup> Berikut beberapa teori mengenai keadilan gender yang ada saat ini :

Pertama, menurut teori *nurture* adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada hakikatnya karena adanya konstruksi social budaya, sehingga melahirkan tugas dan juga peran yang berbeda. Perbedaan itu selalu menyebabkan

---

<sup>21</sup> Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender," *Jurnal Politik Profetik* 3, No. 1 (2014): 2-3, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/F957/938>

<sup>22</sup> *Ibid*, 3

perempuan selalu tertinggal akan peran serta kontribusi yang dilakukan dalam lingkup keluarga, bermasyarakat, kebangsaan, dan bernegara. Dalam proses pengembangannya banyak kaum perempuan sadar mengenai kelemahan teori *nurture*. Lalu berubah menjadi teori natura. Pendekatan secara *nurture* dianggap tidak menimbulkan kedamaian dan juga keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan masyarakat.<sup>23</sup>

Kedua, Teori Equilibrium atau yang disebut teori keseimbangan. Teori ini menjelaskan adanya penekanan pada konsep kemitraan dengan keharmonisan dari hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini sama sekali tidak bertentangan, karena keduanya harus bekerja sama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk menjalankan gagasan tersebut maka dalam setiap keputusan yang diambil agar di perhitungkan kepentingan dan juga peran antara laki-laki dan perempuan agar seimbang. Hubungan keduanya bukan merupakan pertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi.

Ketiga, Teori Struktural-Fungsional. Teori ini ada di tahun 30-an sebagai kritik atas teori evolusi. Teori ini mengemukakan mengenai bagaimana memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang sangat berkaitan. Teori ini menjelaskan adanya keanekaragaman dalam kehidupan bersosial. Dalam kondisi seperti ini, dibuatlah suatu sistem yang berlandaskan pada nilai-nilai agar terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Ini berlaku untuk sistem yang mensyaratkan adanya individu dalam jumlah yang memadai, sehingga fungsi yang ada menentukan

---

<sup>23</sup> Orinton Purba, "Konsep dan Teori Gender", dikutip dari <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> diakses pada hari Minggu tanggal 12 Juli 2020 jam 12.27

tercapainya stabilitas tersebut seperti agama, pendidikan, stuktur politik, sampai rumah tangga, dalam hal ini termasuk mengenai gender.

## 2. Peran Ganda

Peran ganda merupakan beban pekerjaan yang diterima dari setiap individu yang lebih banyak dibandingkan individu lainnya. Peran reproduksi perempuan sering kali dianggap peran yang mutlak dan permanen. Walaupun terjadi jumlah peningkatan perempuan yang bekerja pada sektor publik, namun tidak dibarengi dengan berkurangnya beban pada sektor domestik. Salah satu upaya untuk meringankan peran yang dijalankan ialah dengan mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada yang lain seperti asisten rumah tangga atau kepada anggota keluarga lainnya. Namun, tetap saja tanggungjawab masih ada di pundak perempuan.

Peran ganda seorang perempuan terimplikasi pada : (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga yang mencerminkan *feminime nine role*, mesti tidak mendapatkan penghasilan secara langsung; dan (2) berperan sebagai pencari nafkah baik sebagai tambahan atau utama. Peran ganda perempuan perempuan merupakan sebuah peran yang dijalankan di satu pihak keluarga sebagai sosok yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan juga menjadi seorang istri, serta di satu sisi menjadi pihak lainnya yang berkontribusi di masyarakat yang dijalankan secara seimbang.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Nurul Hidayati, "Beban ganda perempuan bekerja (antara domestic dan publik)", *Jurnal Muwazah* 7, No. 2 (2015): 110, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi-me6h\\_cPqAhWHS0KHWI2APAQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fe-](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi-me6h_cPqAhWHS0KHWI2APAQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fe-)

Perempuan dianggap melakukan peran ganda ketika memiliki tanggungjawab terhadap tugas domestik yang berkaitan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, melayani suami, merawat anak-anak, serta ketika seorang perempuan bertanggungjawab atas tugas public yang berkaitan dengan pekerjaan luar rumah. Perempuan memiliki dua peranan sebagai seorang istri dan juga ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah.

Beban ganda yang dirasakan dan di tanggung perempuan seringkali mendatangkan pilihan bagi perempuan antara tidak menikah dan sukses berkarir, atau menikah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Adanya orang-orang yang dapat membantu seperti asisten rumah tangga memberikan peluang besar bagi perempuan untuk dapat mengembangkan diri dalam mengaktualisasikan diri. Pada hakikatnya masalah yang ada pada perempuan bukan pada perannya melainkan pada akibat atau dampak yang timbul dari dalam keluarga. Sementara itu pembagian peran yang tidak seimbang akan menimbulkan beban pada diri perempuan. Jika perempuan merasakan adanya beban ganda dalam kehidupan sehari-harinya, maka termasuk dalam kategori ketidakadilan gender yang pada umumnya dirasakan oleh perempuan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pembagian kerja yang terasa tidak adil tersebut akhirnya perempuan merasakan adanya beban ganda atau lebih dari itu (triple burden). Misalnya, perempuan yang berkiprah pada sektor publik dan memegang posisi tertinggi di sebuah bidang, namun di sisi lain perempuan memiliki tanggungjawab

---

[journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/516/2F679&usg=AOvVaw2EzJaMuB1IQb5p0grZGuYO](http://journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/516/2F679&usg=AOvVaw2EzJaMuB1IQb5p0grZGuYO)

<sup>25</sup> *Ibid*, 111



yang mutlak pada kegiatan yang bersifat domestik seperti mencuci, mengasuh, dan lain-lainnya. “Sukses karir dan Sukses Keluarga” itu dijadikan suatu nilai dasar pada masyarakat untuk menilai kinerja dari perempuan.

Bagi perempuan yang belum berumah tangga, karir merupakan suatu hal penting untuk kepentingan diri bagi masa depannya dan juga bagaimana bisa dapat berguna untuk masyarakat sekitar. Sementara itu untuk perempuan yang memiliki keluarga, maka peran yang dijalankan lebih kompleks yaitu sebagai individu yang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan.

### **3. Kedudukan suami istri dalam rumah tangga**

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa suatu ikatan lahir laki-laki dan perempuan sebagai suatu pasangan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa<sup>26</sup> Dalam hal untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia dibutuhkan kerja sama antara pasangan suami istri dengan dengan menjalankan hak dan kewajibannya.

Hak dan kewajiban dari pasangan suami istri ini di dapatkan di mulai sejak awal perkawinan. Islam mengatur hak dan kewajiban pasangan suami istri ini dengan begitu detailnya, agar suatu pasangan dapat menegakan tujuan dan maksud dari sebuah perkawinan. Karena hubungan suami istri merupakan

---

<sup>26</sup> Wiratni Ahmadi, “Hak dan Kewajiban Wanita dalam Keluarga menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan”, *Jurnal Hukum Pro Justitia* 26, No. 4(2008): 372, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/projustitia/article/viewFile/1094/1061>

hubungan dasar yang harus di bangun secara baik sebelum lanjut dalam tatanan masyarakat. Ketika dasar dalam rumah tangga baik, maka dapat menciptakan tatanan dasar dalam masyarakat.

Beberapa pasal dalam UU RI. No. 1 Tahun 1974 mengisyaratkan beberapa kondisi kondisi kedudukan antara suami istri ialah dalam Pasal 30-34 yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pasal 30 : *Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.*<sup>27</sup>
- b. Pasal 31 :
  - 1) *Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.*
  - 2) *Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum*
  - 3) *Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.*<sup>28</sup>
- c. Pasal 32 :
  - 1) *Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.*
  - 2) *Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama*<sup>29</sup>
- d. Pasal 33 : *Suami istri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.*<sup>30</sup>
- e. Pasal 34 :
  - 1) *Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya*
  - 2) *Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.*
  - 3) *Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan*<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_1\\_74.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm)

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

Dalam Undang-Undang perkawinan ini dapat dilihat bahwa suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam melakukan perbuatan hukum. Sedangkan dalam perdata jika izin suami tidak di peroleh karena ketidakhadiran suami, pengadilan dapat memberi izin kepada istri untuk melakukan perbuatan hukum. Di dalam UU perkawinan menjelaskan dengan tegas bahwasannya suami merupakan kepala rumah tangga, berbeda dengan hukum hukum lainnya.

Kemudian dalam Undang-Undang perkawinan menjelaskan bahwasannya suami istri harus memiliki tempat tinggal yang tetap yang di tentukan secara bersama, di samping mereka harus saling hormat-menghormati, saling memberi secara lahir maupun batin, dan juga saling mencintai. Suami sebagai pemimpin rumah tangga memiliki kewajiban untuk melindungi istrinya dengan memberikan rasa aman dan nyaman, juga memberikan berbagai keperluan rumah tangga sesuai kemampuan suami. Begitu juga dengan istri yang mengatur urusan rumah tangga dengan baik.

#### **4. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam**

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menyakinkan seseorang untuk bekerja di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan seorang pemimpin adalah berfungsi untuk memastikan seluruh kewajiban dan tugas yang dia miliki dapat terlaksana dengan cepat dalam suatu organisasi. Pemimpin abad ini adalah pemimpin sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam surah An-nur (24) ayat 55 :

---

<sup>31</sup> *Ibid*

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا  
وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Artinya : “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”<sup>32</sup>

Pemimpin bukan merupakan sosok yang terus terjaga tanpa adanya kesalahan. Bisa saja dia bertindak secara benar ataupun salah, bertindak baik ataupun jahat. Arti kata pemimpin dalam bahasa inggris disebut dengan *leader* sedangkan untuk kegiatan yang dilakukan pemimpin disebut dengan *leadership* yang meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan perasaan anggota yang dipimpinnya. Dalam bahasa Arab pemimpin disebut dengan istilah *Khilah, Imarah, Ziamah* atau *Imamah*.<sup>33</sup>

. Kepemimpinan yang dirasakan perempuan tidak hanya terbatas pada sebuah kegiatan rumah tangga melainkan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan masyarakat. Kegiatan kepemimpinan tidak cukup pada upaya untuk mempengaruhi kaum laki-laki namun juga mempengaruhi kaum perempuan untuk

<sup>32</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Qur'an...*, 631-632

<sup>33</sup> Toha Center, “Kepemimpinan dalam Islam (Pemimpin adalah panutan)”, dikutip dari <http://tohacenter.blogspot.com/2011/03/kepemimpinan-dalam-islam-pemimpin.html> di akses pada hari Jum'at tanggal 3 April 2020 jam 07.35

dapat melangkah maju dan dapat meraih kesuksesan yang diinginkan. Juga melindungi diri dari berbagai penindasan yang dilakukan laki-laki yang dapat bertentangan dengan harkat dan martabat perempuan.<sup>34</sup>

Di Indonesia, perempuan tidak lagi diragukan dalam menunjukkan kualitas dirinya di kalangan publik sebagai seorang pemimpin. Dimulai dari tingkat rendah seperti kepala RT hingga tingkat tertinggi seperti presiden. Namun, yang amat disayangkan ialah masih banyak wacana dalam Islam yang menyebutkan adanya legitimasi terhadap kepemimpinan perempuan saat ini yang berdampak pada adanya penolakan yang datang khususnya dari kalangan Islam mengenai kemunculan sosok perempuan sebagai seorang pemimpin. Mereka masih beranggapan perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin berdasarkan apa yang mereka pelajari pada ayat-ayat Al-Qur'an. Indonesia menjadi salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang sebagian masyarakatnya turut menolak perempuan untuk menjadi pemimpin.<sup>35</sup>

Pada masa Nabi Muhammad SAW masih ada, Islam menempatkan perempuan pada posisi yang tertinggi termasuk dalam hal memimpin. Di dalam ranah politik ketika itu, banyak dari kaum perempuan yang ikut terjun secara langsung dalam kegiatan politik praktis. Dalam suatu pertempuran, terlihat Aisyah dan Ummu Aiman tercatat sebagai perempuan yang tergabung dalam tim penolong korban yang terluka akibat perang dan juga membantu menyiapkan

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang, Penerbit Lentera Hati, 2015), 376

<sup>35</sup> Pusat Studi Islam, *Bersikap Adil Jender (Manifesto Keberagaman Keluarga Jogja)*, (Yogyakarta : Nuansa Pilar Media, 2009), 352

kebutuhan makanan dan minuman. Aisyah pun, pernah ditunjuk menjadi seorang pemimpin dalam perang Jamal.<sup>36</sup>

Dalam kasus ini para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin. Salah satu penyebabnya ialah adanya pandangan mengenai laki-laki yang wajib memimpin perempuan. Pernyataan ini didukung dengan ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi :

فَالصَّالِحَاتُ ۖ أَمْوَالَهُمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَبِمَا بَعْضٌ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَىٰ قَوْمُونَ لِرِجَالِ  
 الْمَضَاجِعِ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ نَشُورَهُنَّ تُخَافُونَ وَاللَّاتِي ۖ اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَافِظَاتٌ قَانِتَاتٌ  
 كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ سَبِيلاً عَلِيَّهِنَّ تَبِعُوا فَلَا أَطَعْتَكُمْ فَإِنَّ ۖ وَاضْرُبُوهُنَّ

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”<sup>37</sup>

Beberapa ulama klasik berpendapat mengenai ayat di atas cenderung sama mengenai kepemimpinan yang lebih pantas dipimpin oleh laki-laki dari pada perempuan di dalam sebuah keluarga kecil maupun di dalam masyarakat. Pemikiran seperti ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang bersifat stereotipe yang ditunjukkan kepada kaum perempuan. Sebab itu banyak pekerjaan dan tugas-tugas berat yang diberikan dan dipercayakan kepada laki-laki seperti sebagai suami,

<sup>36</sup> Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam dan tentang Keadilan Jender*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002) 114

<sup>37</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, 148

nabi, imam, dan sebagainya. Terlihat juga ketika adzan dan wali perempuan ketika melaksanaka pernikahan. Berbanding terbalik dengan kaum perempuan yang tidak diberikan pekerjaan-pekerjaan yang menurut orang lain terasa berat bagi perempuan<sup>38</sup> Terbukti ketika penjelasan mengenai arti kata *qawwam* yang memiliki beberapa makna yang berbeda, namun tetap dengan substansi yang sama, dan mendiskreditkan kaum perempuan yang ada.<sup>39</sup>

Ulama klasik mengartikan kata *qawwam* ialah yang tertunjuk pada pemimpin laki-laki atas perempuan sebagaimana penjelasan surat An-Nisa 4 :34. Alasannya karena laki-laki memiliki kelebihan akal (Ibnu Abas), karena kelebihan dan kekuatannya dan bahkan ulama terkemuka menerangkan laki-laki memiliki kelebihan akan nalarnya, tekad yang kuat, keberanian dan juga kemampuan dalam hal menulis. Al-qurthubi juga menjelaskan para lelaki diberikan hak untuk memimpin itu karena lelaki yang memiliki kewajiban lebih dalam memberikan nafkah bagi perempuan dan keluarganya, juga memiliki kewajiban untuk melindungi dan hanya lelaki yang memiliki wewenang untuk menjadi penguasa. Sedangkan penjelasan di atas tidak ada dalam diri perempuan. Ibnu katsir menambahkan dengan menunjukkan sebuah hadis untuk memperkuat pernyataannya yang berbunyi ‘tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan’, juga memberikan alasan bahwa Allah telah memberikan keunggulan terhadap lelaki dari pada perempuan

---

<sup>38</sup> Ida novianti, “Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, *“jurnal studi gender & anak Vol 3 No, 2 (2008) : 1-2,* <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/202>

<sup>39</sup> Pusat Studi Islam, *Bersikap Adil Jender (Manifesto Keberagaman Keluarga Jogja)*, (Yogyakarta : Nuansa Pilar Media, 2009), 361

dengan menunjuk laki-laki untuk menjadi seorang nabi. Hal ini menunjukkan adanya sifat yang diskriminatif terhadap agama dan terhadap kaum perempuan dalam bidang politik di suatu wacana Islam.<sup>40</sup>

Dengan banyaknya pembahasan mengenai wacana permasalahan perempuan yang ada, banyak dari kalangan saat ini yang sudah mendiskusikan kembali masalah tersebut yang berkesinambungan pada wacana islam kontemporer. Realitasnya wacana ini bukanlah suatu hal yang baru untuk di perbincangkan dalam pemikiran Islam. Tetapi wacana mengenai perempuan akhir akhir ini menjadi sangat terkenal dan hangat di telinga masyarakat yang ada. Terlepas dari beberapa masalah yang menyangkut penindasan dan kekerasan pada kaum perempuan yang sering terjadi.<sup>41</sup>

Budaya seperti ini disebut dengan budaya patriakhi yang lebih mementingkan pendapat dan keputusan laki-laki atas perempuan. Sebab terjadinya budaya patriakhi adalah dominasi antara suatu kelompok yang berkuasa dan mendominasi ideologi budaya terhadap suatu kelompok yang tingkatannya lebih rendah. Mereka mempersiapkan kelompok mereka dengan membangun nilai dan memperkuat pondasi yang dapat menjunjung tinggi dan menempatkan mereka dalam posisi teratas dalam suatu kalangan yang mereka kuasai. Apabila mereka mencapai kekuasaan pada tingkat tertinggi itu berarti mereka telah

---

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Binar, *Wacana Perempuan dalam ...*, 27



melampaui batasan dalam rumah tangga dan membentuk relasi pada penetapan yang bersifat hirarkhis dalam konstruk budaya.<sup>42</sup>

Selanjutnya budaya patriakhi yang sudah ada berabad-abad tidak terdengar lagi adanya ketimpangan, melainkan sudah menjadi 'fakta alamiah'. Sudah bertahun-tahun kaum perempuan menempati posisi rendah dan menjadi budak para lelaki. Kemudian lahirlah beberapa agama yang sedikit mencairkan situasi budaya patriakhi yang ada. Oleh karenanya, penentangan terhadap agama bermunculan dikarenakan adanya kalangan yang merasa dirugikan.<sup>43</sup>

Islam diturunkan di tanah Arab oleh Allah pada abad ke-7 bersamaan dengan agama-agama semitik (Islam, Kristen, Yahudi). Agama semitik selalu menganggap laki-laki sebagai makhluk paling kuat dan paling berkuasa, bahkan mereka memperkirakan Tuhan sebagai laki-laki sehingga sangat terlihat budaya patriakhi pada agama ini. Dampaknya terlihat pada ayat Al-Qur'an yang tidak sedikit bersangkutan dengan budaya patriakhi. Karenanya, pada saat masa Nabi Muhammad SAW berkuasa banyak kaum perempuan yang melakukan beragam aktivitas.<sup>44</sup> Salah satu contoh terlihat pada istri beliau, Aisyah yang menjadi ahli agama sekaligus politikus pada masanya.

---

<sup>42</sup> Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriai terhadap Pemahaman Agama", *Journal of Social and Islamic Culture* 23, No. 1 (2015): 8, <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/606/882>

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam ..*, 161

Keadaan saat itu dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 157 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : '(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.'*<sup>45</sup>

Sebuah alasan yang dapat menjelaskan tentang kemunculan agama ialah banyak umat Islam yang sudah tersesat pada budaya patriakhi. Sedangkan hasil dari ijtihad pemikiran para ulama yang terbagi dalam beberapa ilmu kajian dianggap sebagai suatu ajaran yang tidak bisa diganggu gugat. Padahal, perlu adanya melakukan pembedahan dan pemahaman pada ayat-ayat Al-Qur'an dan juga pada teks-teks agama yang masih dijadikan sebagai alat legitimasi yang berdampak pada pola pikir patriakhi pada keadilan gender. Di dalam kehidupan nyata agama juga menjadi alat perlindungan pada perempuan dan juga sebagai pembebas kaum dari kemiskinan untuk mencukupi hidup.

Seiring dengan berkembangnya waktu dan meluasnya jangkauan umat, upaya yang dapat dilakukan dalam penetapan pemahaman mengenai keadilan gender ialah berpegang pada kitab suci dan kumpulan hadis. Dua sumber tersebut

<sup>45</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an ...*, 300-301

berfungsi sebagai penjelasan terhadap wahyu-wahyu yang masih bersifat general dalam merespon perkembangan budaya patriarki. Kiranya juga dibentuk suatu perantara yang dapat menggalakan beberapa karya ilmiah kepada masyarakat yang dapat dijadikan pijakan pada masa sekarang. Hasilnya kemudian disosialisasikan kepada masyarakat dan dapat menjadi “jeda” dalam pencairan budaya patriarki.

Lain halnya dengan Al-Qur’an, dalam suatu hadis terlihat kesan bahwa posisi perempuan tersingkirkan yang biasanya terdapat dalam hadis-hadis yang bersifat *dhaif*. Misalnya, perempuan yang kurang dalam hal keagamaan, banyak penghuni neraka ialah dari kaum perempuan, setiap perempuan ingin berpergian harus se-izin suami dan lain-lainnya. Sekalipun ada hadis yang mendukung peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hadis yang membahas tentang pernyataan mengenai letak surga berada pada kaki seorang ibu. Hadis yang sering digunakan sebagai alasan mengapa perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakhar yang artinya berbunyi, “*Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan*”<sup>46</sup>

Nabi Muhammad SAW sebenarnya tidak pernah merendahkan dan menjatuhkan martabat kaum perempuan. Di dalam sebuah hadis yang disampaikan Nabi Muhammad SAW ada pesan yang harus digaris bawahi dan lebih penting yang sesuai dengan konteks pada saat pengucapan hadis tersebut yang biasanya ada kesan ‘penenggelaman’ beberapa maksud yang ada. Misalnya,

---

<sup>46</sup> Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam ..*, 116

hadis di atas yang berarti hadis itu tidak berlaku secara umum karena hadis itu muncul ketika Nabi Muhammad SAW sedang berada di Persia.<sup>47</sup>

Sedangkan dalam pendapat dan asumsi dari dunia fiqh mengenai perempuan yang masih pada tingkat minoritas yang menempatkan perempuan pada posisi *the second class*. Padahal sebenarnya hasil dari fiqh ialah merupakan kajian dan ijtihad dari beberapa ulama yang melibatkan beberapa pemikiran yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Namun, seringkali hal tersebut dianggap sudah tetap dan tidak dapat dirubah-rubah lagi mengikuti dengan perkembangan zaman. Seharusnya, hal tersebut diperhatikan kembali atau perlu dibongkar untuk kemaslahatan umat sesuai dengan zamannya.<sup>48</sup>

Dalam wacana Islam klasik, terdapat tiga keyakinan ulama yang diringkas menjadi 3 bagian terhadap penolakan eksistensi perempuan dalam hal kepemimpinan. *Pertama*, ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 34. *Kedua*, hadis yang kebanyakan menjelaskan perempuan kurang banyak akal nya dan kurang cerdas. *Ketiga*, hadis yang menjelaskan tidak akan bahagia suatu kaum apabila kepemimpinannya diserahkan kepada kaum perempuan. Ketiga keyakinan menurut ulama di atas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk mempercayainya. Argumen seperti ini berasal dari pandangan yang konservatif-

---

<sup>47</sup> *Ibid*, 117

<sup>48</sup> *Ibid*, 3

patriarkhal, yang berarti laki-laki lebih dominan terhadap perempuan dan perempuan dianggap tercipta hanya untuk laki-laki.<sup>49</sup>

Dalam Islam, perempuan sudah banyak diberikan kontribusi yang membawa mereka terbebas dari penindasan hingga sampai saat ini. Salah satunya, Islam membatasi suami untuk memiliki beberapa istri, Islam mempertimbangkan perempuan sebagai penerima waris, Islam melarang anak laki-laki menikahi ibunya dan juga kakak adik kandung secara bersamaan, Islam mewajibkan perempuan untuk mengembangkan diri dan belajar sama seperti laki-laki, Islam menjadikan mahar yang diberikan suami sebagai hak milik dari seorang istri, Islam mengutuk pada pembunuhan terhadap anak perempuan dan kontribusi-kontribusi yang telah diberikan agama Islam terhadap perempuan.

Sementara itu, fiqh juga merupakan suatu hal yang dibatasi oleh ‘ruang dan waktu’ yang dapat diubah kapan pun dan di manapun oleh pakar-pakar ulama karena fiqh bukan merupakan suatu yang tetap. Itulah sebab perbedaan pendapat di kalangan ulama walaupun bertepatan pada waktu yang sama dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dengan begitu, kalangan ulama masa kini dapat mengkaji ulang kajian fiqh terdahulu sebagai pemahaman yang lebih mudah tanpa harus merubah bunyi teks asli dari kajian fiqh yang ada sebelumnya.

Apabila setiap individu memiliki pandangan yang sama atau seimbang terhadap dua makhluk yang diciptakan Allah SWT dan dapat benar-benar diterapkan dan dijadikan tradisi di dalam atau di luar publik, perempuan tidak lagi

---

<sup>49</sup> Pusat Studi Islam, *Bersikap ...*, 364

merasa kesulitan untuk mengembangkan dirinya dan dapat mengaktualisasikan kemampuannya di berbagai bidang dan sektor. Jika perempuan dapat membuktikan dirinya secara kuantitas dan kualitas terhadap publik, maka perempuan seharusnya tidak lagi diberi beban secara nyata terhadap laki-laki untuk ‘mengubur’ kreativitas yang mereka miliki dan juga menjauhkan mereka pada kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Pada realitas kehidupan bermasyarakat, perempuan masih dianggap lebih pantas menempati tempat di dalam keluarga. Realitas tersebut mendukung konsep positività organisme yang berarti menghilangkan adanya persaingan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek kehidupan. Konsep tersebut sangat merugikan kaum perempuan. Perempuan akan merasa terbebani, walaupun sudah diakui dalam beberapa aspek kehidupan yang perempuan jalani. Namun, ada beberapa hal yang harus diketahui mengenai dasar persaingan antara laki-laki dan perempuan yang bersinggungan dengan gender, yaitu peran-peran yang bersifat non kodrati. Karena pada hakikatnya setiap persaingan yang dilakukan keduanya, ada hak perempuan di dalam bidang otonomi, bidang-bidang politik, dan dalam pengembangan dirinya.<sup>50</sup>

Dilihat dari berbagai argumen di atas, tidak adanya satupun argumen yang didasari pada ketentuan agama yang dapat di pahami sebagai penolakan pada kaum perempuan dalam bidang politik khususnya untuk menjadi seorang pemimpin. Di sisi yang lain, banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membolehkan kaum perempuan menjadi pemimpin sama halnya pada laki-laki.

---

<sup>50</sup> *Ibid*

Secara universal, prinsip islam didasari atas tiga hal yaitu kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Di dalam hadis nabi dan sejarah islam juga telah menjelaskan bahwasannya perempuan diberikan hak untuk beraktifitas dan berkiprah di dalam maupun diluar rumah.

Salah satu alasan yang mejadikan kepemimpinan perempuan dalam Islam masih adanya perdebatan ialah karena berkaitan dengan masalah politik yang ada. Dalam realitasnya isu mengenai perdebatan ini menjadi isu yang sering di bicarakan. Apalagi yang menyinggung hak-hak perempuan yang memperbolehkan untuk menduduki posisi tertinggi. Sehingga tidak bisa dihindari lagi bahwa kontroversi ini memiliki latar belakang pada suatu kepuasan dan kepentingan politik yang ada.

Setiap perempuan pada dasarnya memiliki agama, pendidikan, identitas dan ras yang berbeda-beda. Sehingga setiap perempuan memiliki keinginan dan pemikiran yang berbeda-beda yang berdampak pada perbedaan pendapat mengenai keadilan gender yang ada. Pandangan mengenai perbedaan tersebut lebih jelasnya akan terlihat pada perbedaan antara keadilan gender dalam rumah tangga dan juga dalam lingkup kerja yang dialami pemimpin perempuan.

Dalam hal ini, tolak ukur mengenai keadilan gender rumah tangga akan diukur dengan tiga aspek yang ada. Pertama pada peran perempuan yang bekerja dalam mengasuh dan menididk anak. Kedua, perekonomian rumah tangga dengan melihat bagaimana pembagian keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok

rumah tangga. Ketiga, pekerjaan rumahan yang berkaitan dengan mencuci, memasak, dan pekerjaan yang lainnya yang biasanya dikerjakan oleh perempuan





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam membantu penulisan penelitian ini dengan beberapa metode dan jenis yang akan di paparkan dengan bertujuan agar dalam pembahasan kepemimpinan perempuan dalam menegosiasikan peran ganda tingkat civitas akademik FIAI UII dapat tepat dan akurat, adapun penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **A. Jenis Penelitian dan pendekatan**

Penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>1</sup> Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Normatif Sosiologis. Normatif Sosiologis merupakan pendekatan yang mengkaji masalah berdasarkan norma norma agama dan juga dilakukan dengan cara mendekati masalah yang ada dengan cara melihat keadaan di dalam lingkup Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengenai kepemimpinan perempuan dalam periode 2014-2018.

##### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian skripsi ini bertempat pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Jl. Kaliurang No.KM 14.5, Krawitan,

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta Bandung, 2010),1

Umbulmartani, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581 yang dapat menunjang penelitian ini.

### **C. Informan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis memilih informan yang dapat menjelaskan mengenai adil gender kepemimpinan perempuan dalam lingkup domestik dan juga lingkup publik. Oleh karena itu, yang dipilih ialah informan yang sedang dalam posisi menjabat sebagai pemimpin atau ketua.

### **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana Informan penelitian dalam penelitian ini dipilih berdasarkan data, ciri-ciri, sifat, atau karakteristik dari suatu informan yang sesuai dengan tujuan dan keinginan penelitian.<sup>2</sup>

Adapun kriteria dari informan ialah orang yang pernah mengalami dan menyaksikan kepemimpinan perempuan di FIAI UII, dan orang yang pernah menduduki kursi kepemimpinan dalam FIAI UII 2014-2018 di tingkat civitas akademik.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah data yang valid.

Pengumpulan data apabila dilihat dari sumbernya dibedakan menjadi dua, yaitu :

---

<sup>2</sup> Portal Statistik, "Teknik Pengambilan Sampel dengan Metode Purpose Sampling", dikutip dari <http://www.portal-statistik.com/2014/02/teknik-pengambilan-sampel-dengan-metode.html> di akses pada hari Jumat tanggal 10 Juli 2020 jam 10.42 WIB.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data dilapangan melalui wawancara secara langsung atau tidak langsung kepada peneliti secara mendalam.<sup>3</sup> Para narasumber terdiri dari Dosen yang berada dalam Fakultas Ilmu Agama Islam yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

## 2. Data Sumber Sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung kepada pengumpul data/ peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dokumen. Data-data tersebut berupa artikel, buku, dan jurnal-jurnal yang dijadikan rujukan dalam penulisan ini.<sup>4</sup>

Pengumpulan data juga dibedakan melalui caranya, dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data maka cara atau teknik yang dapat dilakukan agar kegiatan pengumpulan data tersebut menjadi sistematis dan dipermudah ialah dengan cara sebagai berikut :

### 1. Wawancara (*Interview*)

Peneliti menggunakan teknik ` . Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur yaitu dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Di mana pihak informan dimintai pendapat dan ide-idenya secara lebih terbuka.<sup>5</sup>

Metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara secara mendalam. Artinya proses dimana seorang peneliti

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 62

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*, 72-73

mendapatkan keterangan melalui informan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka tanpa adanya pedoman khusus, di mana informan pernah terjun langsung dalam kehidupan sosial dengan rentang waktu yang cukup lama.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk melakukan wawancara. Pertama, dalam setiap pertemuan dilakukannya pembatasan pertanyaan sehingga informan tidak merasa jenuh. Kedua, melihat kembali masalah dalam penelitiannya. Apabila ada pertanyaan yang terlewatkan, dapat disampaikan walaupun pertanyaan yang disampaikan tidak urut sesuai dengan pedoman wawancara. Ketiga, usahakan setiap pertanyaan merupakan opini dan fakta yang dapat memperkaya informasi yang akan didapatkan. Keempat, adanya proses perekaman melalui catatan, atau audio tape yang dapat membantu peneliti mengingat proses wawancara yang sudah dilakukan. Kelima, usahakan jelas dan jangan terlalu lama. Keenam, berikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan sejelas-jelasnya. Namun, apabila informan berbicara keluar dari tema yang diberikan, diharapkan dapat memberikan arah kepada informan.<sup>7</sup>

## 2. Dokumentasi

Metode lain yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen dari fakultas yang dapat berupa buku, jurnal, dan artikel mengenai kepemimpinan perempuan

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 108

<sup>7</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 138-139

dan peran ganda perempuan yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan ini.

## **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi dengan melakukan troyosan terhadap masalah-masalah tertentu yang ada. Salah satu cara paling mudah dalam pengujian data dengan melakukan beberapa metode triangulasi, yaitu :

### **1. Triangulasi kejujuran peneliti**

Cara ini dilakukan demi terwujudnya kejujuran dan kemampuan dalam merekam data pada saat wawancara secara langsung. Terkadang manusia tidak luput dari tindakan kesalahan yang dapat merusak kejujuran peneliti ketika sedang mengumpulkan data, atau melakukan perekaman data yang salah. Melihat situasi tersebut maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, maksudnya dengan meminta bantuan peneliti lain untuk ikut serta ketika sedang terjadi wawancara dan ketika sedang dalam proses perekaman data secara langsung.

### **2. Triangulasi dengan Teori**

Hasil dari penelitian ini muncul dari suatu analisis dalam pencarian tema atau penjelasan pembandingan. Secara khusus hasil penelitian ini berupa informasi yang dapat dibandingkan dengan teori-teori yang menunjang agar ketika pengambilan kesimpulan didapatkan hasil yang sama. <sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif..*, 256-257

### G. Teknik Analisa Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka analisis data dilakukan secara kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan analisis data bersifat induktif.<sup>9</sup> Dalam peneliti kualitatif, analisis data adalah proses dimana pencarian data dan penyusunan secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah untuk dipahami.<sup>10</sup>



---

<sup>9</sup> *Ibid*, 1

<sup>10</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 202

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Informan**

Dewasa ini jumlah perempuan yang menempati beberapa posisi terpenting dalam lingkup FIAI meningkat pada setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong, antara lain : (1) Perempuan semakin mendapatkan kesempatan besar dalam menuntut pendidikan sebagaimana laki-laki. (2) pemerintah yang memberikan kebijakan dan kemudahan kepada perempuan untuk ikut bergabung dalam pembangunan. (3) Pesatnya perubahan dalam bidang ekonomi dan industri yang menyebabkan perempuan memiliki keinginan tinggi untuk ikut bergabung dan bekerja dalam bidang publik.

Seorang ilmuwan menggolongkan peran gender ketika dalam rumah tangga yaitu berdasar pada beberapa aspek yang ada, antara lain aspek pendidikan, aspek profesi, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, aspek pembagian pekerjaan dirumah, dan bagaimana bertanggungjawab atas pengasuhan anak.<sup>1</sup> Dengan adanya beberapa aspek yang telah digolongkan sebagai dasar peran gender dalam rumah tangga tersebut, maka aspek tersebut dapat dijadikan acuan bagi suatu pasangan untuk membandingkan pekerjaan domestik dengan pekerjaan yang bersifat publik dan menjadi acuan bagi penulis dalam menulis hasil penelitian yang ada.

---

<sup>1</sup> Jumari Ismanto, dkk. *Peranan wanita dalam Pembangunan Bangsa*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982), 12-13

a. Ibu kusuma (nama disamarkan)

Ibu kusuma biasa disebut merupakan perempuan yang lahir di Kupang Nusa Tenggara Timur. Ia lahir pada tahun 1964, dan saat ini berusia 55 tahun. Sekarang ini Ia tinggal dan sudah menetap di Yogyakarta bersama keluarga kecilnya. Ibu kusuma menikah dengan seorang laki-laki yang sangat mengerti dengan keadaan beliau dari awal mula perkawinan hingga sekarang. Latarbelakang pekerjaan suaminya ialah sebagai wiraswasta. Selanjutnya, Bu kusuma sudah dikaruniai dua orang anak yang masing-masing saat ini sudah bekerja.<sup>2</sup>

Ibu kusuma merupakan salah satu sosok perempuan yang bekerja keras dan sederhana yang memulai awal karirnya sebagai salah satu dosen tetap dalam Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) semenjak tahun 1992. Dari awal karirnya yang terbilang sudah cemerlang, menepatkan Bu kusuma pada posisi sekarang sebagai Kepala Program Studi Ekonomi Islam di FIAI UII.

Awal mula karir Ibu kusuma sebelum menempati posisi sekarang dimulai ketika Ia telah menyelesaikan pendidikan jenjang Pasca Sarjana (S2). Di Mulai menjabat sebagai ketua bidang keuangan dan umum program S2 Megister Studi Islam UII pada tahun periode 1999 hingga 2002. Kemudian, dua tahun setelah periode itu, Ibu Kusuma dipindahkan pada posisi Koordinator Bidang Penelitian dan Pelatihan Pusat Studi Islam UII pada

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020



tahun 2004 hingga 2007. Tidak sampai disitu saja, pada dua tahun selanjutnya Ibu Kusuma menjabat sebagai Kepala Pusat Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam FIAI UII pada tahun 2006 hingga 2008. Tidak berhenti sampai disitu saja, karir Ibu Kusuma dalam periode selanjutnya ditetapkan sebagai Kepala Bidang Studi Ekonomi Islam FIAI UII pada tahun 2014 hingga 2018.<sup>3</sup>

Dalam kegiatan kesehariannya selain berkarir dan ibu rumah tangga, Ibu Kusuma juga bergabung menjadi anggota asosiasi atau organisasi profesi baik Nasional maupun Internasional sampai sekarang. Salah satunya bergabung dalam Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah (HISSY) dimulai dari tahun 2008 hingga sekarang. Selanjutnya bergabung dalam Ikatan Ahli Ekonomi Islam yang mulai diikutinya dari tahun 2014 hingga sekarang. Juga bergabung dalam Forum Dosen Persaingan Usaha (FDPU) yang dimualainya dari tahun 2017 hingga sekarang. Terakhir, Ia ikut bergabung dalam Forum Dosen Ekonomi Islam (FORDEBI) dimulai tahun 2015 hingga sekarang. Dengan banyaknya kesibukan yang Ia jalankan sekarang, tidak membuat Ia 'kapok' dengan apa yang telah dijalankannya.

Menurut bu Kusuma, mendapatkan keberhasilan hingga saat ini ia dapatkan dengan cara yang tak diduga. Beliau menjelaskan, beliau hanya menjalankan tugas yang diberikan UII kepadanya sebagaimana orang lain mengerjakan tugas yang mereka dapatkan. Ibu Kusuma menjelaskan ketika itu, posisi pertama yang Ibu Kusuma dapatkan ialah ketika diberikannya

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

amanah dari UII untuk menjalankan audit pada salah satu fakultas yang ada dalam UII.<sup>4</sup>

Pada awal karir Ibu Kusuma yang ditetapkan sebagai Ketua Bidang Keuangan dan Umum Program Pasca Sarjana (S2) Megister Studi Islam UII, tidak terlihat adanya pro dan kontra yang didapatkan dari lingkungan keluarganya sendiri. Suaminya pun mendukung dan mengerti mengenai pekerjaan Ibu Kusuma dimulai dari awal masa karirnya.sampai sekarang, juga tidak memberi batasan mengenai pekerjaan di luar rumah yang Ia kerjakan. Begitu juga dengan anak-anaknya yang ikut serta mendukung dan mengerti mengenai pekerjaan yang ibunya lakukan.<sup>5</sup>

Menjadi seorang perempuan yang berkarir dan ibu rumah tangga merupakan tantangan besar yang dihadapi perempuan. Pengaruh adanya peran ganda bagi perempuan tersebut biasanya membawa dampak buruk bagi keluarganya. Seperti, tugas-tugas di rumah yang akhirnya terbengkalai. Namun, tidak dengan Ibu Kusuma. Ia merasa tidak ada pengaruh apapun atas peran ganda yang ia jalani terhadap aktivitas dirumahnya. Ia selalu menyelesaikan tugas-tugas nya sebelum Ia kembali ke rumah dan tidak pernah sekalipun membawa tugas-tugasnya ke rumah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

b. Bu Rina (nama disamarkan)

Bu Rina biasa di panggil, merupakan informan perempuan paling tua dibandingkan yang lain dan sudah banyak melewati asam garam kehidupan. Ia berasal dari Kulonprogo dan lahir pada tahun 1958. Saat ini bu Rina telah berumur 62 tahun dan Ia mengerti bahwa umur yang ada sekarang bukanlah umur yang tergolong bukan muda lagi, namun hal tersebut tidak menjadikan bu Rina tidak bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya sekarang. Bu Rina memiliki suami yang umurnya dua tahun di bawahnya dan bekerja sebagai wiraswasta. Bu Rina memiliki dua anak perempuan yang masing masing sudah menikah dan memiliki anak. Anak pertama sudah bekerja sebagai dosen tetap di salah satu kampus swasta di Yogyakarta, sedangkan anak terakhirnya *resign* setelah melahirkan seorang anak.<sup>7</sup>

Sebelum menempati posisi sekarang sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Bu Rina sudah banyak menempati beberapa posisi tertinggi sebelumnya. Diawali ketika satu tahun setelah bergabung menjadi dosen tetap, Ia diangkat sebagai Kabag Umum dan Keuangan pada tahun 1985 sampai tahun 1987. Dilanjutkan dengan menempati posisi sebagai Kabid Bahasa Arab pada tahun 1992 hingga tahun 1994. Kemudian pada masa periode tahun 1994 hingga 1998 Ia ditempatkan sebagai Kabag. Perpus Tidak sampai disitu saja, posisi yang pernah di tempati Bu Rina ialah sebagai Kapus P3I (Kepala Pustaka Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam) pada tahun periode 1998 hingga 2002. Juga yang terakhir menempati

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta 18 Febuari 2020

posisi sebagai Kepala Program Studi (Kaprodi) Magister Ilmu Agama Islam pada masa periode 2014 hingga 2018.

Beberapa penghargaan pun pernah Bu Rina dapatkan ketika masa kerjanya berlangsung. Salah satunya mendapatkan Piagam Penghargaan mengabdikan UII 25 tahun, kemudian Piagam Penghargaan “NKD” Terbaik Semester Ganjil TA 2010/2011. Terakhir Ia berhasil mendapatkan Penghargaan “NKD” Terbaik Semester Ganjil TA 2011/2012. Dengan beberapa penghargaan yang Ia dapatkan sekarang ini tidak merubah sifat keibuan yang dimilikinya. Ia sangat sopan ketika berbicara dengan orang lain, baik orang baru atau pun orang yang sudah Ia kenal lama. Ketika Ia sedang berbicara dengan kedua anaknya, ia pun berbicara dengan lemah lembut termasuk ketika ada permasalahan dalam keluarganya.<sup>8</sup>

Ketika kedua anak Bu Rina sedang dalam tingkat Sekolah Dasar (SD), Ia sempat dilarang oleh kedua anaknya untuk bekerja. Pernah di suatu ketika Bu Rina terpilih menjadi salah satu calon pemimpin perempuan pada waktu itu. Saat Ia bertanya kepada anaknya, kedua anaknya menolak apabila Bu Rina melanjutkan pekerjaannya lagi. Karena ketika itu kedua anaknya masih belum menginjak remaja. Namun, bertepatan dengan terpilihnya Bu Rina menjadi salah satu calon pemimpin, Ia juga mendapat beasiswa S3 pada salah satu kampus negeri di Jakarta yang harus meninggalkan kedua anaknya. Tapi

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta 18 Februari 2020

tetap Bu Rina selalu memantau perkembangan anaknya, karena menurutnya sedekat apapun anak dengan ayahnya berujung tetap mencari ibunya.<sup>9</sup>

Menanggapi kesibukan Bu Rina yang sekarang menduduki posisi sebagai Kaprodi S2, keluarganya memberikan dukungan penuh atas kesibukannya dalam dunia kerja saat ini. Suami dari Bu Rina tidak memberikan larangan berupa protes atau semacamnya terhadap Bu Rina. Kedua anaknya pun yang sudah beranjak dewasa hingga sudah menikah dan memiliki keturunan juga sama mendukung atas apa yang dilakukan Bu Rina sekarang. Namun sebaliknya, Bu Rina sendiri yang mengkondisikan diri terhadap keluarganya khususnya ketergantungan terhadap suaminya.<sup>10</sup>

c. Ibu Dewi (nama disamarkan)

Ibu Dewi merupakan informan paling muda dan terhitung baru dalam menempati salah satu posisi tertinggi dalam FIAI. Ia merupakan sosok perempuan yang terlihat energik dan *easy going* dengan busana yang sering ia gunakan sehari-hari. Ia telah memiliki dua anak yang terhitung masih kecil, yang pertama berumur 5.5 tahun dan yang kedua berusia 2.5 tahun. Ia memiliki suami yang bekerja sebagai seorang dosen pada salah satu kampus swasta dan juga seorang pebisnis *consulting* di bidang SDM dalam sebuah perusahaan di Yogyakarta.

Dengan kesibukan yang dilakukan Bu Dewi beserta suami, menjadikan mereka cukup menyita waktu untuk dapat berkumpul bersama anak-anaknya.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta 18 Februari 2020

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta 18 Februari 2020

Terlihat ketika keduanya diharuskan berangkat bekerja mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 16.00 sore. Dampaknya terlihat pada kedua anaknya yang mau tidak mau pada kesehariannya harus masuk dalam kelas *daycare* yang memiliki program Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbilang cukup berkualitas dan memenuhi untuk anak-anak pada umurnya.<sup>11</sup>

Ketika di awal memiliki anak, pro dan kontra pun hadir dalam keluarga Bu Dewi. Diawali dengan perdebatan mengenai pembagian peran untuk mengasuh kedua anaknya di rumah, di tambah ketika itu suami Bu Dewi belum menjadi akademisi seperti sekarang yang mendatangkan perbedaan sudut pandang antar keduanya. Namun, dengan berjalannya waktu suaminya pun menjadi *open minded* terhadap Bu Dewi mengenai perempuan yang tidak harus *stay* di dalam rumah dan dapat menjadi perempuan yang berkarir. Akhirnya dengan pertimbangan yang cukup matang antara pasangan suami istri ini, Bu Dewi memiliki izin untuk tetap bekerja hingga saat ini.<sup>12</sup>

Setiap keluarga pada dasarnya memiliki sebuah prinsip untuk menjadikan keluarga tersebut harmonis. Seperti apa yang di alami keluarga ini yang pada awalnya memiliki prinsip bahwa pekerjaan yang ada di dalam kantor sebaiknya tidak dibawa pulang ke rumah, karena rumah hanya dijadikannya sebagai tempat untuk beristirahat dan berkumpul saja. Namun dengan semakin bertambahnya pekerjaan, terpaksa pekerjaan tersebut dibawa ke rumah. Negosiasi yang dilakukan keluarga kecil ini ialah dengan mengerjakan tugasnya ketika kedua anaknya sudah tertidur lelap. Dengan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bu Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

negosiasi ini, berdampak pada kualitas tidur dari pasangan suami istri yang berkurang namun tetap tidak mengurangi aktivitas berkumpul bersama dengan keluarga.<sup>13</sup>

Awal mula karir Bu Dewi dalam FIAI dimulai pada tahun 2012 hingga sekarang. Diawali dengan lolos pada tes dosen kemudian ditunjuk menjadi pejabat sementara dalam sekretaris Program Studi dalam periode 2014 hingga 2018. Menurutnya kala itu dirinya belum memenuhi persyaratan menjadi sekretaris prodi namun dikarenakan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) pada saat itu, persyaratan yang seharusnya belum dapat terpenuhi tersebut di hilangkan sampai tahun 2018. Kemudian sekarang terpilih untuk menjabat sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Islam melalui pemilihan pada periode ini.<sup>14</sup>

Dari penjelasan ketiga perempuan di atas dapat disimpulkan bahwa , jika beberapa waktu sebelumnya perempuan dibatasi untuk melakukan kegiatan di luar rumah dan hanya pekerjaan rumahan saja yang diutamakan, kini mereka sudah dengan mudahnya untuk berkarir di luar rumah. Bersamaan dengan banyaknya perempuan yang menuntut ilmu sampai jenjang perguruan tinggi, kesempatan perempuan untuk menoreh karir masa depannya terbilang banyak dan mudah. Bekerja bukanlah suatu hal yang tabu untuk dilakukan pada perempuan saat ini. Namun, bersamaan dengan itu, ada peran ganda yang harus di tanggung perempuan ketika sudah memutuskan untuk menikah dan berkeluarga.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bu Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

## **2. Bentuk Tantangan dan Negoisasi Kepemimpinan Perempuan dalam Tugas Domestik dan Publiknya.**

Keadilan gender bukan berarti menyamakan segala sesuatu pada porsi yang sama, tapi lebih menuju kepada kebutuhan spesifik dari masing-masing anggota keluarga. Keadilan gender di tengah-tengah keluarga mengimplikasikan adanya pembagian peran antara anggota keluarga. Pembagian peran yang sudah ada tidak terpaku terhadap tugas masing-masing anggota keluarga seperti tugas ayah saja, ibu saja, atau tugas anak saja. Namun, ada beberapa tugas yang dapat dikerjakan kepada yang lain sesuai dengan kondisi sehingga tidak ada yang dirugikan.

Keadilan gender dalam keluarga dapat di jelaskan dengan cara saling bernegosiasi antar anggota keluarga. Suatu negosiasi dapat terwujud apabila masing-masing anggota keluarga tersebut dapat menerapkan melalui perbuatan, tindakan, dan juga melalui pola pikir yang dapat menghasilkan perasaan tenang untuk anggota keluarga yang lainnya. Sehingga setiap anggota keluarga tetap merasa adil dalam menjalankan perannya. Realitas negosiasi yang ada tidak dapat dengan mudah merubah suatu kondisi yang ada, namun dapat menjadikan perempuan merasa adil bersama pasangan dan keluarganya.

### **a. Bu Kusuma (nama disamarkan)**

Pada awal karir Ibu Kusuma yang ditetapkan sebagai Ketua Bidang Keuangan dan Umum Program Pasca Sarjana (S2) Megister Studi Islam UII pada periode 1999-2002, tidak terlihat adanya pro dan kontra yang



didapatkan dari lingkungan keluarganya sendiri. Suaminya pun mendukung dan mengerti mengenai pekerjaan Ibu Kusuma dimulai dari awal masa karirnya. sampai sekarang, juga tidak memberi batasan mengenai pekerjaan di luar rumah yang ia kerjakan. Begitu juga dengan anak-anaknya yang ikut serta mendukung dan mengerti mengenai pekerjaan yang ibunya lakukan.<sup>15</sup>

Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja biasanya sangat kerepotan ketika dihadapkan dengan tugas-tugas rumah tangga. Namun tidak dengan keluarga Ibu Kusuma. Dalam membereskan tugas-tugas rumah tangga biasanya dilakukan secara bersama. Seperti mencuci, Ibu Kusuma lebih sering menaruh pakaian keluarganya dan memberikan kepada jasa cuci baju agar urusan cuci mencuci dapat terselesaikan dengan mudah. Kemudian, untuk memasak Ibu Kusuma lebih sering membeli ketika sudah pulang dari pekerjaannya di kantor.<sup>16</sup>

Saat ini Ibu Kusuma bekerja sebagai Ketua Pusat Studi Islam di FIAI UII. Menjadi seorang perempuan yang berkarir dan ibu rumah tangga merupakan tantangan besar yang dihadapi perempuan. Pengaruh adanya peran ganda bagi perempuan tersebut biasanya membawa dampak buruk bagi keluarganya. Seperti, pekerjaan di rumah yang terbengkalai. Menolak dengan pendapat seperti itu, Bu Kusuma merasa tidak ada pengaruh apapun atas peran ganda yang ia jalani terhadap aktivitas di rumahnya. Ia selalu

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

menyelesaikan tugas-tugas nya sebelum Ia kembali ke rumah dan tidak pernah sekali pun membawa tugas-tugasnya ke rumah.<sup>17</sup>

Selama Ibu Kusuma bekerja pada lingkup FIAI Ia merasa tidak pernah di diskriminasi oleh sesama teman kerjanya baik itu laki-laki atau perempuan. Teman-teman sesama kerjanya sangat menghargai pekerjaan masing-masing yang didapatkan. Ketika Ibu Kusuma membuat suatu kebijakan yang harus mendapat persetujuan dari banyak pihak pun, terlihat tidak adanya perdebatan mengenai status gender yang dirasakan. Jika kebijakan itu dinilai dapat lebih baik dan untuk kemajuan, teman-teman kerjanya pun dapat menerima tanpa melihat status gender yang dimilikinya.<sup>18</sup>

Terlihat realitas nyata pada lingkup FIAI mengenai perempuan sudah berani dan sanggup secara kualitas menempati salah satu posisi tertinggi membawa dampak baik bagi kaum perempuan masa kini khususnya dalam lingkup FIAI. Banyak perempuan FIAI sudah berhasil menempati beberapa posisi yang ada di FIAI. Namun, menurut Ibu Kusuma, perempuan yang masih muda harus lebih bisa mengatur dan membagi waktu dalam hal bekerja dan juga keluarga.

Dengan terpilih nya Ibu Kusuma menjadi salah satu calon dalam pemilihan dekan FIAI pada masa periode 2014 hingga 2018 membawa dampak dan gerakan besar bagi pekerja perempuan yang ada dalam lingkup FIAI. Ibu Kusuma menjadi satu dari tiga calon pemilihan DEKAN pada periode 2014 hingga 2018. Hal ini merupakan suatu hal yang perlu di

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

apresiasi karena perempuan sudah dapat sampai pada *top* DEKAN. Ditambah sudah tidak ada kalangan yang mempersalahkan mengenai posisi atau kedudukan perempuan yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Besar harapan Ibu Kusuma terhadap perempuan sekarang baik berkarir atau pun tidak ialah mengaktualisasi diri dan juga jangan mudah terpengaruh oleh dunia luar. Perempuan harus memiliki prinsip dan pedoman diri yang kuat agar bisa membawanya menuju jalan yang sukses dan tidak mudah mendapatkan pendiskriminasi dari pihak di luar. Ketika perempuan dihadapkan dengan suatu masalah yang di dalamnya ada ikut campur laki-laki, perempuan dianjurkan memperkuat kepercayaannya dan yakin bahwa dirinya mampu membuktikan dirinya pada publik<sup>19</sup>.

b. Ibu Rina (nama disamarkan)

Menanggapi kesibukan Bu Rina yang sekarang menduduki posisi sebagai Kaprodi Megister Ilmu Agama Islam, keluarganya memberikan dukungan penuh atas kesibukannya dalam dunia kerja saat ini. Suami dan anak-anaknya tidak memberikan larangan berupa protes atau semacamnya terhadap Bu Rina. Namun sebaliknya, Bu Rina yang mengkondisikan diri terhadap keluarganya khususnya ketergantungan terhadap suaminya.<sup>20</sup>

Dalam menangani penumpukan tugas rumah tangga, sebuah pasangan yang sama-sama berkarir dapat mempekerjakan asisten rumah tangga dirumahnya. Akhir-akhir ini asisten rumah tangga banyak dibutuhkan pada suatu keluarga yang setiap anggotanya memiliki beberapa aktivitas di luar

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bu Kusuma di Yogyakarta, tanggal 13Februari 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta, tanggal 18Februari 2020

rumah yang menyebabkan kurang berjalannya sistem rumah tangga seperti biasanya. Beberapa alasan akibat mempekerjakan asisten rumah tangga selain sibuknya aktivitas rumah tangga suami istri juga anggota keluarga yang tidak biasa melakukan pekerjaan rumahnya secara sendiri. Akhirnya Bu Rina dan keluarga memutuskan menggunakan jasa asisten rumah tangga dalam keluarganya.<sup>21</sup>

Meskipun pekerjaan rumahnya sudah dikerjakan oleh asisten rumah tangganya, Ia tetap tidak acuh terhadap bagaimana kondisi rumahnya dan juga anak-anaknya. Ibu beserta suami memiliki prinsip jika adanya asisten rumah tangga hanya untuk menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Namun uniknya suami dari Bu Rina memiliki kebiasaan untuk mencuci baju sendiri sejak sebelum menikah. Suaminya tidak merasa keberatan apabila Ia yang sesekali mencuci baju di rumah. Sebaliknya ketika suami Bu Rina sedang tidak ada di rumah karena ada urusan di luar rumah, Bu Rina merasakan kesulitan jika harus mencuci bajunya sendiri tanpa adanya bantuan suami. Karena Bu Rina sudah menjadikan suaminya sebagai hal yang membuatnya ketergantungan mengenai hal tersebut.<sup>22</sup>

Sosok seorang perempuan yang berakhir tanpa sadar mengharuskan mereka memiliki peran ganda antara tugas-tugas di rumah dan juga di kantor. Mereka harus dapat menyeimbangkan peran ganda tersebut tanpa memberikan pengaruh bagi kehidupan keluarganya. Namun tidak dengan Bu Rina, Ia sama sekali tidak merasakan adanya peran ganda tersebut. Karena

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta, tanggal 18Februari 2020

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta, tanggal 18Februari 2020

menurutnya, seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan beranak itu seharusnya sudah menjadikan peran seorang ibu dan istri sebagai kodrat yang diberikan untuk mengurus keluarganya dan membesarkan anak-anaknya. Ditambah suaminya yang sudah sangat menghargai pekerjaannya yang sudah dimulai sebelum mereka melakukan pernikahan.<sup>23</sup>

Pendiskriminasian kepada pemimpin perempuan masih sangat terdengar di luar sana, karena masih adanya beberapa orang yang belum dapat menerima keadilan gender. Ketakutan penulis pada hal itu ialah kebijakan yang dibuat perempuan dapat di hilangkan hanya karena seorang perempuan. Namun, ketakutan tersebut terbantah oleh pernyataan dari Bu Rina yang menyatakan tidak adanya bentuk diskriminasi dalam FIAI. Selagi demi kebaikan bersama, kebijakan dari seorang perempuan dapat tetap diambil dan disetujui oleh semua pihak. Ditambah lagi tidak adanya kritik khusus yang diberikan mahasiswa kepada Bu Rina dengan kebijakan dan keputusannya. Mereka hanya memaklumi karena umur Bu Rina tidak lagi muda.<sup>24</sup>

Ia menambahkan bahwa masalah seorang pemimpin itu bukan terletak pada status sebagai laki-laki atau perempuan. Tapi bagaimana seorang pemimpin dapat bertanggung jawab atas kepercayaan yang ia dapatkan dari lingkup kerjanya. Ia juga tidak suka apabila seorang perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga disebut berperan ganda. Karena menurutnya peran ganda hanya sebuah sebutan yang diberikan sejumlah orang. Peran seorang ibu tetap pada kodratnya ialah mengasuh anak selagi bisa. Terlihat dalam

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta, tanggal 18Februari 2020

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta, tanggal 18Februari 2020

keluarga Bu Rina yang lebih memilih mendatangkan orang di rumah untuk mengawasi anaknya daripada harus ditiptkan di Taman Pendidikan Anak (TPA). Menurutnya, ketika anak dalam usia 0-7 tahun merupakan masa-masa bermain anak yang tidak membutuhkan suatu kurikulum seperti dalam TPA.<sup>25</sup>

c. Bu Dewi (nama disamarkan)

Dengan memiliki pekerjaan yang sama dalam bidang akademis, suami istri ini memiliki kesempatan untuk dapat bertukar cerita, saling megingatkan dan saling *support* mengenai pekerjaan di kantor. Suaminya pun turut mendukung ketika Bu Dewi mendapatkan tugas hingga harus melembur. Bahkan ketika anak sakit, suami istri ini melihat jadwal mana yang lebih longgar untuk mengurusinya. Karena menurutnya tugas utama dari seorang dosen ialah mengajar, sedangkan untuk jabatan itu amanah pendukung yang diberikan kepadanya. Namun tetap keluarga itu nomer satu menurutnya.<sup>26</sup>

Biasanya perempuan diidentifikasi sebagai seorang yang bersih dan rapi. Hal tersebut dapat terlihat pada penampilan dan ketika perempuan sudah menikah dapat terlihat dari bentuk atau tata ruang rumahnya. Dalam pekerjaan tugas domestik rumah tangganya, Bu Dewi tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk mencuci, memasak dan juga membersihkan rumahnya. Dalam pekerjaan di dalam rumah, Bu Dewi dan suaminya tidak segan untuk melakukan sistem kerjasama pada keluarganya. Namun tetap saja

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bu Rina di Yogyakarta, tanggal 18Februari 2020

<sup>26</sup> Wawancara dengan Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

yang meng-handle semua urusan rumah tangga dan juga urusan perabot ialah Bu Dewi dan suaminya yang meng-handle bagian perawatan kendaraan yang ada di dalam rumah.<sup>27</sup>

Dengan tidak adanya asiten rumah tangga dalam keluarga ini, menjadikan Bu Dewi harus siap untuk berperan ganda. Jelasnya berperan ganda sangatlah lelah karena bekerja secara multifokus yang terbagi menjadi tenaga, pikiran dan waktu untuk bekerja secara bersamaan. Namun tetap salah dari itu tidak dapat optimal dalam pengerjaannya. Salah satu cara menurutnya ialah dengan adanya dukungan dari pasangan untuk saling melengkapi satu sama lain. Meskipun tidak seideal pasangan yang lain. Namun, salah satu yang diyakini Bu Dewi pada peran ganda yang ia jalankan ialah Ia dapat memotivasi anak-anaknya bahwa orang tuanya dapat bekerja dan nantinya menjadikan orang tuanya sebagai *role model* bagi kehidupan anak-anaknya kedepan. Juga perempuan bisa memimpin dimanapun tapi tetap seorang laki-laki dapat menjadi imam dalam keluarga.<sup>28</sup>

Menjadi perempuan tidak mudah ketika memiliki posisi tertinggi dalam sebuah kalangan. Adanya stigma dalam masyarakat yang menyebutkan perempuan tidak pantas bekerja diluar rumah menjadikan sedikit membuka celah pendiskriminasian bagi perempuan dalam lingkup pekerjaan. Ditambah pemimpin perempuan dalam FIAI yang masih dalam hitungan jari yang mendorong stigma masyarakat tersebut. Namun, tidak dibenarkan oleh Bu Dewi yang sekarang menduduki posisi sebagai Kaprodi Ekonomi Islam. Ia

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

<sup>28</sup> Wawancara dengan Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

menjelaskan tidak merasakannya pendiskriminasian dalam bentuk apapun baik pembagian tugas ataupun lainnya karena sebelumnya sudah ada beberapa perempuan yang sudah berani untuk '*mendobrak*' menjadi seorang pemimpin, juga tidak ada ungkapan mengenai atau tentang penyudutan gender dalam FIAI.<sup>29</sup>

Dalam pemilihan DEKAN FIAI dalam masa periode 2014 hingga 2018 menempatkan beberapa perempuan dalam tingkat calon pemilihan. Menurut pandangan Bu Dewi, ini merupakan suatu hal yang membanggakan karena menempatkan perempuan pada tingkat tertinggi dalam FIAI walaupun pada akhirnya yang terpilih bukan dari kaum perempuan. Tapi, menurutnya semua ini sudah menunjukkan tidak adanya diskriminasi dalam pemilihan tersebut. Keyakinan Bu Dewi mengenai ketidak terpilihnya perempuan dalam pemilihan tersebut ialah bukan karena status gendernya melainkan adanya faktor lain yang menyebabkan perempuan tidak terpilih.<sup>30</sup>

Tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk memiliki keluhan dalam memimpin walaupun tidak adanya diskriminasi yang dirasakannya. Salah satu keluhan yang dirasakan Bu Dewi selama masa kepemimpinannya ialah mengenai pengelolaan rasa yang sering Ia hadapi. Ketika adanya suatu kebijakan yang dapat mengakibatkan pro dan kontra, di situ lah perasaan seorang perempuan di uji untuk kuat. Karena ketika emosi perempuan sudah terkuras habis dapat membuat lebih lelah dan juga sensitif. Menurutnya

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

<sup>30</sup> Wawancara dengan Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020



memimpin merupakan proses belajar yang di dalamnya perlu mendapatkan dukungan penuh dari setiap anggota keluarga.<sup>31</sup>

Dengan dukungan yang cukup dari keluarga Bu Dewi bisa sampai pada posisinya sekarang, karena keluarga menurutnya ialah inti dari kesuksesan yang kita punya. Sesuai dengan pendapat dari Yusdani yang menyebutkan keluarga sebagai suatu kesatuan dari masing masing anggota keluarga yang memiliki keterikatan hubungan darah. Setiap dari anggota keluarganya mempunyai peran yang berlainan sesuai dengan fungsinya. Juga sekumpulan orang yang tinggal dalam satu atap yang sama dan setiap anggota keluarganya merasakan adanya dukungan yang didapatkan dan juga saling memperhatikan satu sama lain antar keluarga.<sup>32</sup>

Dengan paparan diatas, Bu Dewi mempunyai harapan besar terhadap perempuan diluar sana terkhusus dalam lingkup FIAI. Menurutnya gender bukan merupakan sesuatu yang dapat dijadikan alasan seseorang memiliki keterbatasan untuk maju. Perempuan dapat menjadi seorang perempuan tanpa harus mengatakan pada dunia luar jika perempuan lebih kuat dan lebih dari yang lain. Juga perempuan memiliki kelebihan dalam beberapa hal dibandingkan yang lain. Namun, yang ditegaskan sekali lagi oleh Bu Dewi ialah mengenai dukungan penuh yang harus didapatkan dari keluarga sendiri. Karena menurutnya stigma masyarakat yang ada saat ini masih berfikir

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

<sup>32</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, (Yogyakarta : Kaukaba dipantara, 2015), 168

bahwa keterbatasan perempuan dapat menjadi penghalang dan dapat memicu hal-hal yang dapat menyudutkan perempuan.<sup>33</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Realitas Kepemimpinan Perempuan dalam menegosiasikan peran ganda di tingkat civitas akademik pada lingkup FIAI UII tahun periode 2014-2018**

Mengulas mengenai kepemimpinan perempuan dalam FIAI UII dapat terlihat pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin perempuan dalam kepemimpinan yang dipimpinnya. Secara garis besar, cara pengambilan keputusan yang dilakukan ialah melalui keputusan bersama secara bermusyawarah dan bermufakat sehingga hasil yang di dapat menjadi adil. Dalam pengambilan keputusan pun tidak adanya perdebatan yang ada antara laki-laki dan perempuan.

Pemimpin perempuan dalam lingkup FIAI UII memiliki suatu keputusan baik untuk ke depan dalam hal memimpin baik dalam lingkup pekerjaan dan juga pada lingkup keluarga. Dari data yang di dapatkan melalui hasil wawancara 3 pemimpin perempuan di atas mengatakan akan tetap melanjutkan kepemimpinannya dengan beberapa landasan yang mereka percayai. Salah satunya ketika masih diberikan sebuah kepercayaan dan amanah, karena realitas yang ada jarang perempuan mendapatkan kesempatan sebagai seorang pemimpin dan juga asal tidak menyalahi kodrat sebagai

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bu Dewi di Yogyakarta, tanggal 25Februari 2020

seorang pemimpin. Menjadi pemimpin perempuan bukanlah suatu hal yang mudah di lalui ketika harus melihat realitas akan tanggung jawab perempuan pada tugas domestik sebagai seorang istri dan juga seorang ibu.

Menjalankan pekerjaan rumah tangga beserta urusan pekerjaan merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dijalankan bagi perempuan. Tapi merupakan sebuah kewajiban yang harus di jalankan seorang istri. Sebagai seorang perempuan yang bekerja, tanggung jawab yang ada bukan hanya pada urusan pekerjaan melainkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda apalagi jika sudah memiliki anak. Menjadi seorang pemimpin pada lingkup pekerjaan beserta ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani dibandingkan dengan seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sebab seorang ibu rumah tangga memiliki keharusan untuk mengurus rumah tangga termasuk pengabdian yang dilakukan sebagai seorang istri.

Sebuah tantangan yang harus dihadapi perempuan dapat berdampak besar ketika tugas tersebut tidak dapat terselesaikan. Upaya penyelesaian yang dimaksud ialah dengan cara bernegosiasi dengan kegiatan yang bersifat domestik maupun publik yang dijalaninya. Bentuk negosiasi yang dimaksud ialah mengenai bagaimana seorang informan dapat membuka pola pikir bersama keluarganya mengenai cara terbaik untuk mengatur strategi agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Maksud negosiasi yang dilakukan perempuan ialah demi mewujudkan sebuah kompensasi pada perempuan agar dapat setara dan mengurangi beban ganda tersebut.

UU RI No. 1 Tahun 1974 menjelaskan tugas seorang perempuan yang telah menikah ialah mengurus rumah tangga. Namun, dengan mengikuti perkembangan zaman dimana banyak seorang istri keluar rumah untuk bekerja, tetapi dijelaskan oleh Bu Rina bahwa ketika seorang istri ingin bekerja di luar rumah harus mendapatkan izin dari suami sebagaimana yang telah dilakukannya. Namun, tidak dipungkiri walaupun menggunakan asisten rumah tangga hubungan keluarga Bu Rina terlihat sangat harmonis. Sebab, keseimbangan dalam mengatur urusan rumah tangga dengan pekerjaan sebagai pemimpin sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam kesehariannya Bu Rina dibantu oleh asisten rumah tangga maka sejalan dengan itu kewajiban sebagai seorang istri sedikit gugur seperti yang di jelaskan dalam UU RI. No. 1 Tahun 1974. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga hubungan antar keluarga Bu Rina berjalan secara harmonis. Dengan berjalannya antara tugas rumah tangga dan pekerjaan Bu Rina secara baik menandakan bahwa Bu Rina telah bisa memerankan peran ganda dengan baik serta dapat menghindari permasalahan yang dapat timbul dalam keluarganya.

Memerankan peran ganda sebagai seorang pemimpin dan juga seorang ibu rumah tangga harus dijalankan secara ikhlas karena sudah menjadi tanggungjawab dari pemimpin perempuan. Ada beberapa tugas rumah tangga yang dapat di posisikan sebagai sebuah alternatif yang dapat di gunakan dengan kesepakatan antara suami dan istri, sehingga ketika ada sebuah kondisi yang mengharuskan, keduanya dapat bertukar tugas secara

kooperatif. Artinya, dalam pekerjaan rumah tangga bisa jadi suami menggantikan pekerjaan istri ketika istri sedang ada keperluan lainnya, atau sebaliknya yang secara umum bisa saja terjadi.

Seperti yang dilakukan Bu Dewi dengan suami mengenai pembagian tugas domestik dalam keluarganya. Ketika Bu Dewi sedang menjalankan pekerjaannya menjadi seorang pemimpin ada beberapa tugas rumah yang terkadang tidak bisa dikerjakannya. Sehingga adanya pembagian peran dalam rumah tangga digantikan oleh suaminya. Tidak ada paksaan yang di rasakan suami Bu Dewi mengenai hal tersebut. Menurutnya, ketika setiap anggota keluarga lainnya dapat mengerjakan tugas domestik dengan tujuan dan cara yang baik tanpa adanya paksaan, maka dapat diperbolehkan.

Setiap pemimpin perempuan yang telah menikah memiliki cara tersendiri dalam bernegosiasi mengenai tugas domestik dan publik nya, begitu pun dengan ketiga informan di atas untuk merasakan keadilan. Namun, dari penjelasan yang di paparkan ada beberapa cara yang dianggap lebih efektif untuk menyelesaikan sebuah masalah yang ada. Salah satunya dengan cara *me time*. Dengan *me time* dapat membuat ketiga informan tersebut berhenti sejenak terhadap aktivitas yang ada, meski cara pelaksanaan *me time* yang berbeda pada ketiga informan tersebut. Dengan *me time* telah membuktikan bahwa perempuan berani mengutarakan sebuah kompensasi yang mereka butuhkan terhadap anggota keluarganya khususnya terhadap suami.

Berdasarkan penjelasan data dari ketiga pemimpin perempuan di atas, pilihan yang mereka ambil tidak serta merta meringankan beban mereka di

rumah, justru menggandakan pekerjaan mereka. Mereka dituntut untuk dapat mengerjakan tugas rumah yang bersifat domestik dan juga pekerjaan yang ada di kantor tempat mereka bekerja yang bersifat publik. Memang pada kenyataannya suami dari ketika perempuan di atas memberikan dukungan penuh pada istrinya agar tetap '*eksis*' dalam dunia publik. Namun, dukungan tersebut secara tidak langsung menjadikan pekerjaan mereka merupakan suatu hal yang wajib untuk dikerjakan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Realitasnya penjelasan ketiga perempuan di atas memiliki beberapa kesamaan dalam bernegosiasi melalui pola pikir yang mereka jalani. Ketiga perempuan di atas berusaha menerima berbagai tantangan yang mendatanginya. Terbukti dengan adanya beberapa ungkapan yang dilontarkan seperti "*dijalani saja*". Mereka berusaha menerima keadaan dengan melihat sisi positif dari permasalahan yang ada. Pemikiran seperti inilah yang membuat sistem kerja negosiasi terbukti efektif dan memberikan rasa adil pada setiap pasangan suami istri yang umumnya sama-sama bekerja. Selain itu dengan adanya negosiasi dalam setiap keluarga dapat membentuk dan mewujudkan keluarga yang harmonis.

Lain halnya dengan kesepakatan antara suami dan istri, di mana perempuan lebih memilih berkiprah pada sektor domestik untuk melakukan tugas rumah tangganya, bukan merupakan pilihan yang salah dan buruk. Tugas-tugas domestik istri seperti mencuci baju dan piring, menyiapkan makan, dan mengasuh anak merupakan suatu hal yang harus di apresiasi dan

di hargai secara ekonomis sesuai dengan kesanggupannya. Penghargaan tersebut dapat berupa uang yang diberikan kepada istri dan dapat masuk dalam kategori kekayaan pribadi seorang perempuan yang tidak dapat diganggu gugat.

## **2. Realitas kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam lingkup FIAI UII perspektif adil gender**

Berkaca dari bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan ketiga perempuan di atas maka tipe kepemimpinan yang mereka gunakan ialah tipe demokratis. Hal ini dijelaskan melalui cara mereka memutuskan suatu keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat yang ada. Tipe demokrasi memiliki kaitan yang erat terhadap tipe kepemimpinan yang selalu berusaha menyeimbangkan kepentingan dan tujuan bersama dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari anggotanya dan untuk menghindari adanya ketimpangan gender. Juga senang ketika mendapat kritik dan saran, selalu mementingkan bentuk kerjasama, serta selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuannya dalam memimpin. Hal ini terlihat jelas sebagai bentuk upaya orientasi yang dilakukan oleh pemimpin perempuan dalam FIAI UII.

Logika kepemimpinan yang ada dan sudah berjalan, sangat akomodatif terhadap keadilan gender saat ini. Terbukti ketika saat proses pemilihan sudah berjalan secara baik dalam sisi logika, prosedur dan juga pada sisi formal yang memperlihatkan sudah sangat setara gender. Tidak ada masalah

ketika hasil akhir jatuh di tangan laki-laki, karena nyatanya khalayak publik dalam lingkup FIAI masih mengedepankan pemilihan terhadap laki-laki. Inilah yang dinamakan sistem demokrasi yang di mana setiap orang memiliki hak dalam menjatuhkan pilihannya.

Demokrasi adalah sistem yang dianut dalam pemilihan di Indonesia untuk mewujudkan kebaikan bersama atas bentuk kepemimpinan yang baik. Salah satu bentuk kepemimpinan dengan sistem demokrasi ialah pada pemilihan DEKAN di FIAI periode 2014-2018 yang sudah dijalankan dengan baik. Terlepas dengan beberapa kekurangan yang ada. Namun, tetap masih ada konsep-konsep yang dijadikan pedoman yang terhitung sempurna. Seperti, sudah adanya calon pemimpin dalam pemilihan DEKAN baik dari kalangan perempuan atau laki-laki yang berbanding 2:1, pencalonan pemimpin yang sudah secara struktural, pemilihan yang bersifat terbuka dan bebas, artinya semua orang yang termasuk dalam daftar pemilih memiliki hak yang sama untuk memilih.<sup>34</sup>, dan kebebasan dalam penyampaian pendapat.

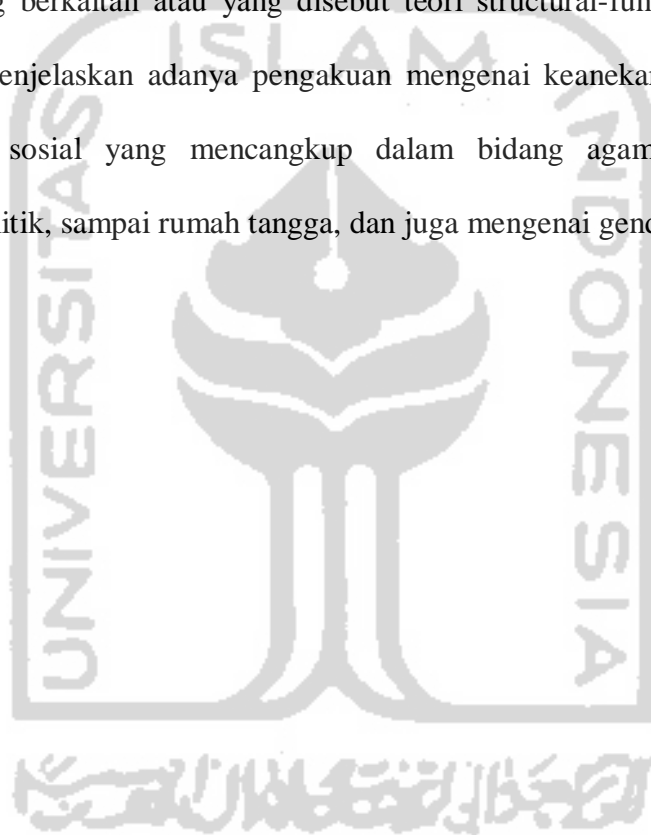
Sebenarnya sudah tidak ada masalah ketika realitas pemilihan jatuh pada tangan laki-laki. Namun, banyak analisa yang bermunculan karenanya, yang merupakan sebuah konsekuensi dari logika demokrasi. Berbagai spekulasi dan analisis yang bermunculan mengenai fakta bahwa perempuan belum terpilih nyatanya tidak dapat membuktikan secara jelas adanya ketidakadilan gender pada pemilihan DEKAN FIAI dalam periode 2014-2018.

---

<sup>34</sup>Choirul Muttaqien, "Demokrasi Kampus", dikutip dari <https://www.kompasiana.com/choirul14/597085f7a666643435677c52/demokrasi-kampus> diakses pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020 jam 13.21 WIB.



Secara keseluruhan realitas kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam lingkup FIAI UII perspektif adil gender sudah berjalan baik dan sudah setara gender. Dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di dalam lingkup FIAI UII juga berdasarkan teori mengenai keadilan gender yang mengemukakan tentang bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang saling berkaitan atau yang disebut teori structural-fungsional. Dalam teori ini menjelaskan adanya pengakuan mengenai keanekaragaman dalam kehidupan sosial yang mencakup dalam bidang agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga, dan juga mengenai gender.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Orinton Purba, “Konsep dan Teori Gender”, dikutip dari <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> diakses pada hari Minggu tanggal 12 Juli 2020 jam 12.39 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Realitas kepemimpinan perempuan dalam menjalankan kewajiban sebagai istri dalam pengurusan rumah tangga sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Para pemimpin perempuan dalam tingkat civitas akademik FIAI telah membuktikan bahwa dalam posisi sekarang membutuhkan kesadaran mengenai situasi berperilaku adil gender baik dalam lingkup domestik dan publik. Para pemimpin perempuan tersebut juga berpendapat bahwa pada dasarnya permasalahan mengenai gender dapat terselesaikan dimulai dengan adanya dorongan dari lingkup terkecil yaitu keluarga.
2. Realitas kepemimpinan perempuan di tingkat civitas akademik dalam FIAI perspektif adil gender terlihat sudah amat adil gender. Dilihat dari bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan pemimpin perempuan yang ada secara musyawarah dan juga mufakat. Juga dilihat dari berjalannya kepemimpinan yang dilakukan dengan baik dan juga bertanggungjawab.

#### **B. Saran**

1. Seorang pemimpin perempuan dituntut untuk tetap mempertahankan penilaian baik akan dirinya dan juga lebih meningkatkan kualitas kerja

dalam pekerjaan publik di setiap bidangnya. Sifat kepribadian yang tertanam secara baik harus tetap dipertahankan, didukung dengan kestabilan emosi ketika muncul suatu permasalahan baik dalam lingkup domestik dan juga lingkup publik, sehingga terciptanya hasil kerja yang memuaskan.

2. Adapun saran perempuan yang telah menikah dan masih berkarir menjadi pemimpin sebaiknya menjalankan hak dan kewajiban seorang istri semestinya sesuai dengan syariat Islam tanpa lalai dengan tugasnya sebagai seorang pemimpin, artinya profesionalisme dari seorang perempuan yang berkarir sangat di perlukan karena adanya peran ganda yang dihadapinya. Karena hubungan yang harmonis dalam keluarga sangatlah penting untuk di ciptakan.
3. Bagi peneliti yang lain kiranya dapat meneruskan penelitian ini dengan model atau informan yang lebih dengan menggunakan materi-materi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wiratni., “Hak dan Kewajiban Wanita dalam Keluarga menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan”, *Jurnal Hukum Pro Justitia* 26, No. 4(2008): 372, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/projustitia/article/viewFile/1094/1061>
- Amin, Mahir., “Konsep Keadilan dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam” *Jurnal Al-Daulah* Vol 4 No. 2 (2014) : 324-325, <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.322-343>
- Anoraga, Pandji., *Psikologi Kepemimpinan* , Semarang: Rineka Cipta, 1990
- Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta : PT Pustaka Cidesindo, 1998
- Basrowi, Suwandi., *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008
- Bungin, Burhan., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2009
- Fadlan, “Islam, Feminis, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Karsa* Vol. 19 No. 2 : 106, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/60/0> 23 Oktober 2019 jam 13.09 WIB
- Faiq, Abdullah., “Analisis Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintah (Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur)”, *Tesis*, Surabaya : Universitas Airlangga, 2004
- Fakih, Mansour., *Analisis Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Faqi, Mansour., “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam : Tinjauan Analisis Gender”, *Jurnal Tarjih*, Vol 1, No. 1, (1996) : 34, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/11>
- Herdiansyah, Haris., *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010
- Hidayati, Nurul., “Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik”, *Jurnal Muwazah* 7, No. 2 (2015): 110, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi-me6h\\_cPqAhWHS0KHWI2APAQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.iainpekalongan.ac.id%2Findex.php%2FMuwazah%2Farticle%2Fdownload%2F516%2F679&usg=AOvVaw2EzJaMuB1lQb5p0grZGuYO](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi-me6h_cPqAhWHS0KHWI2APAQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.iainpekalongan.ac.id%2Findex.php%2FMuwazah%2Farticle%2Fdownload%2F516%2F679&usg=AOvVaw2EzJaMuB1lQb5p0grZGuYO)

- Hudaya, Hairul., “Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir”, *Jurnal Musawa*, Vol 10, No. 2, (2011) : 200, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/viewFile/102-02/750>
- Hulwati, “Memahami Kesetaraan Gender dalam Fiqh : Analisis Teori evolusi Kontinuitas Fiqh”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V No. 1 (2015) : 24-26
- Isma, Muwafiqotul., “Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2013
- Ismanto, Jumari, dkk., *Peranan wanita dalam Pembangunan Bangsa*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982
- Itan, Salmah., “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender,” *Jurnal Politik Profetik* 3, No. 1 (2014): 2-3, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/viewF957/938>
- Itsna, Sugihastuti., , *Gender & Inferioritas Perempuan*, cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Khoiriyah, Nisaul., “Konsep Adil dalam Al-Qur’an perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub”, *Skripsi* , Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2015
- Muttaqien, Choirul., , “Demokrasi Kampus”, dikutip dari <https://www.kompasiana.com/choirul14/597085f7a666643435677c52/demokrasi-kampus> diakses pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020 jam 13.21 WIB.
- Nurmila, “Pengaruh Budaya Patriai terhadap Pemahaman Agama”, *Journal of Social and Islamic Culture* 23, No. 1 (2015): 8, <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/606/882>
- Noviati, Ida., “Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, “*jurnal studi gender & anak* Vol 3 No, 2 (2008) : 1-2, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/202>
- Pintar, Muslim., *Pengertian Adil Dan Hikmah Bersifat Adil Dalam Islam*, dikutip dari <https://www.muslimpintar.com/pengertian-adil-dan-hikmah-bersifat-adil-dalam-islam/> diakses pada hari Senin tanggal 28 Oktober 2019 jam 11.51 WIB
- Purba, Orinton., “Konsep dan Teori Gender”, dikutip dari <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> , diakses hari Jum’at tanggal 20 Maret 2020 jam 07.13 WIB

- Pusat Studi Islam, *Bersikap Adil Jender (Manifesto Keberagaman Keluarga Jogja)*, Yogyakarta : Nuansa Pilar Media, 2009
- Rahim, Abdul., “Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender”, *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 9, No. 2 (2016) : 255-257, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/352>
- Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2008
- Saputra, Hendri., “Pemikiran Musdah Mulia tentang Kepemimpinan Politik Perempuan”, *Tesis*, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2015/2016
- Shihab, Quraish., *Perempuan*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta Bandung, 2010
- Suhandjati, Sri., *Pemahaman Islam dan tentang Keadilan Jender*, Yogyakarta : Gama Media, 2002
- Tim Penerbit, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, Jakarta : Samad, 2014
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1999
- Toha Center, “Kepemimpinan dalam Islam (Pemimpin adalah panutan)”, dikutip dari <http://tohacenter.blogspot.com/2011/03/kepemimpinan-dalam-islam-pemimpin.html> di akses pada hari Jum'at tanggal 3 April 2020 jam 07.35
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*
- Wikipedia, “Kesetaraan Gender”, dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesetaraan\\_gender](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesetaraan_gender) diakses pada hari Sabtu tanggal 11 Juli 2020 jam 07.42 WIB
- Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Yogyakarta : Kaukaba dipantara, 2015
- Zakaria, Samsul., “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)” *Jurnal Khazanah* Vol 6, No. 1 (2013) : 91-92, <https://media.neliti.com/media/publications/143343-ID-kepemimpinan-perempuan-dalam-persepektif.pdf> 23 Oktober 2019 jam 13.09 WIB

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

**Hasil wawancara dengan ketiga pemimpin perempuan di tingkat civitas akademik dalam lingkup FIAI UII**

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN
<b>1</b>	<b>P : Bagaimana ibu menjelaskan mengenai profil keluarga?</b>
	Bu Kusuma : Saya lahir di Kupang NTT tahun 1964 dan sekarang tinggal bersama suami dan keluarga saya di Yogyakarta. Suami saya seorang wiraswasta. Kemudian, saya juga punya dua anak yang sekarang sudah sama sama bekerja.
	Bu Rina : Ibu lahir dari keluarga desa, kulonprogo, pinggir pantai. Kalo suami lebih muda umurnya dan lahir dibanding tahun 1961. Anak saya 2 perempuan semua. Sudah berkeluarga dan sudah beranak juga. Suami ketemu ibu pas jadi guru ngajar ketika itu jadi guru komputer. Anak saya keduanya jadi dosen semua tapi yang satunya mengundurkan diri pas setelah melahirkan anaknya. Terus suami kerjanya wiraswasta.
	Bu Dewi : Saya punya dua orang anak dan masih kecil-kecil , suami saya seorang dosen di salah satu kampus swasta di Jogja, pekerjaan tambahan suami bisnis di konsulting di bidang SDM
<b>2</b>	<b>P : Bagaimana ibu menjalani aktivitas sehari-hari?</b>
	Bu Kusuma : Setiap hari dimulai dari pagi hari saya diantar suami saya untuk ke kampus ya, kemudian ya sudah sampai sore baru pulang.
	Bu Rina : Saya ke kantor itu pagi tai nunggu suami saya siap hehe, jadi kadang saya terlambat tapi pulanginya nanti duluan. Karenakan saya di antar jemput sama suami ya jadi harus ngikut.
	Bu Dewi : Saya pagi itu nyiapin anak dulu buat ke sekolah terus anter ke tempat sekolahnya dulu bareng suami baru saya berangkat ke kampus dan sampai sore.
<b>3</b>	<b>P : Apakah anda menggunakan jasa asisten rumah tangga?</b>
	Bu Kusuma : Tidak

	<p>Bu Rina : Saya menggunakan, karena kebetulan mbak yang dirumah itu sebenarnya punya adek laki-laki dan ga mau nikah setiap ditawari, yaudah jadinya ikut ibu hampir 20 tahun sampe sekarang ga mau nikah.</p>
	<p>Bu Dewi : Tidak</p>
<b>4</b>	<p><b>P : Ketika di awal menduduki posisi sebagai pemimpin perempuan, adakah pro dan kontra yang didapatkan dari lingkup keluarga terlebih suami?</b></p>
	<p>Bu Kusuma : Tidak, semuanya mendukung</p>
	<p>Bu Rina : Sebenarnya mendukung mbak, cuman anak-anak khawatir kalau saya sampai kecapean karenakan umur saya sudah 60an</p>
	<p>Bu Dewi : pro kontra awal awal ada, ketika suami belum jadi akademisi juga karena perbedaan sudut pandang karena kultur pekerjaan beda. Tapi karena suami open minded tentang perempuan bisa berkarir.</p>
<b>5</b>	<p><b>P : Batasan atau dukungan seperti apa yang didapatkan dari keluarga mengenai posisi anda sekarang?</b></p>
	<p>Bu Kusuma : Kalau untuk batasan tidak ada karena semuanya mendukung dengan apa yang saya jalani sekarang.</p>
	<p>Bu rina : Suami karena bukan pekerja tetap gitu ya, selalu gaada batasan waktu dan halangan , akhirnya ibu yang mengkondisikan diri terhadap keluarga, malah ibu sengaja membuat ketergantungan sendiri sama suami.</p>
	<p>Bu Dewi : Karena kami pekerjaannya di satu bidang bisa saling sharing dan suport , suami mendukung sekali ketika ada jam jam yang harus lembur dan kemudian bagi tugas liat mana jam yang lebih longgar. Jabatan itu amanah pendukung, sedangkan ngajar itu utama , dan keluarga itu juga nomer 1</p>
<b>6</b>	<p><b>P : Bagaimana cara anda dan suami yang sama-sama bekerja dalam pembagian peran pada keluarga?</b></p>
	<p>Bu Kusuma : Saya kalo nyuci ya laundri mba, gampang. Jadi ga perlu repot-repot dan dipermasalahkan. Begitu juga untuk memasak. Saya lebih sering beli pas saya sudah pulang dari kantor trus dibawa kerumah dan dimakan bareng-bareng</p>



	<p>Bu Rina : karena ibu sampe sekarang masih menggunakan jasa asisten rumah tangga, jadi mba dirumah yang mengurusnya tapi kadang-kadang bapak yang mencuci dengan mesin cuci, karena sejak ibu S2 dulu ibu di malaysia, dan di keluarga bapak itu , itu bapak yang mencuci.</p>
	<p>Bu Dewi : Kalau untuk bagi tugas, suami tidak segan untuk berbagi tugas, tapi tetap saya yang handle suami yang ikut membantu, kayak perawatan kendaraan itu diurus suami dan perabot ya saya</p>
<b>7</b>	<b>P : Apakah ada pengaruh peran ganda terhadap aktivitas di rumah?</b>
	<p>Bu Kusuma : Tidak mbak, karena Saya ya kalau bekerja, jika bisa diselesaikan langsung ya akan saya selesaikan. Saya ga pernah yang namanya bawa kerjaan ke rumah. Ya rumah itu tempat santai dan istirahat</p>
	<p>Bu Rina : Sebetulnya bukan peran ganda ya mbak, terus terang ibu tidak merasa peran ganda, karena ibu itu sudah seharusnya menjadi kodratullah kodrat seorang ibu, dan juga mengurus anak itu ya sebagai naluri seorang ibu.</p>
	<p>Bu Dewi : Dibilang secara fisik lelah, sangat lelah. Karena multifokus karena tenaga, pikiran, waktu, pasti ada salah satu yang tidak optimal. Adanya pasangan ya untuk melengkapi. Meskipun tidak ideal karena harus berangkat dari pagi sampai sore, dan anak-anak hanya ketemu sore pulang sekolah dan malem, tapi alhamdulillah kita bisa jalanin dan anak anak bisa mengerti dan dapat memotivasi anak bahwa orang tua itu menjadi role model dan perempuan itu bisa memimpin namun tetap ayah sebagai imam didalam keluarga</p>
<b>8</b>	<b>P : Apakah ibu pernah mendapatkan pendiskriminasian dari teman karir ibu baik dari laki-laki maupun perempuan dimulai dari awal karir hingga sekarang?</b>
	<p>Bu Kusuma : Tidak, semuanya sama-sama sportif</p>
	<p>Bu Rina : Tidak ada mbak, semuanya disini tidak memandang cewe atau cowo dalam sebuah kepemimpinan</p>
	<p>Bu Dewi : Sampai sekarang saya belum pernah mendengar atau merasakan diskriminasi terhadap perempuan terkhususnya untuk pemimpin perempuan ya.</p>
<b>9</b>	<b>P : Ketika anda membuat sebuah kebijakan yang harus mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak yang lebih tinggi, kira-kira peran anda dikesampingkan sebab anda seorang perempuan?</b>

	Bu Kusuma : Tidak, sama sekali
	Bu Rina : Sebuah keputusan dan kebijakan yang kita ambil sudah tidak ada selama ini selagi demi kebaikan bersama itu tidak ada. Di fiai sudah tidak ada
	Bu Dewi : Sejauh saya membuat kebijakan sampai sekarang tidak ada mbak, karena ketika membuat kebijakan saja kita kan juga diskusi yah sama yang lain juga. Jadi ya gaada
<b>10</b>	<b>P : 15. Bagaimana pendapat anda mengenai kepemimpinan perempuan yang sudah ada di FIAI?</b>
	Bu Kusuma : ya sudah mulai bermunculan beberapa perempuan yang sudah menjabat di posisi tertinggi dan ya sudah cukup bagus.
	Bu Rina : Ya kalau memang itu punya kapasitas ya kenapa tidak karena pemimpin itu tidak ada istilah perempuan yang penting bertanggung jawab, banyak orang yang ambisius jadi pemimpin cuman yang dilihat disini bukan laki-laki atau perempuannya melainkan siapa yang lebih bertanggung jawab.
	Bu Dewi : Sudah bagus cuman kadang-kadang perempuan itu tidak bisa mengola rasa, jadi ketika ada pro kontra itu kadang kelewat baper. jadikan memimpin itu kan proses belajar jadi itulah perlunya dukungan keluarga disitu. jadi ketika ada masalah yang diambil hati atau menguras emosi menjadi lelah dan sensitif nah itu peren keluarga penting jadi kita bisa <i>sharing</i> diluar <i>circle</i> masalahnya jadi saran yang kita terima bisa bersifat objektif.
<b>11</b>	<b>P : Bagaimana pendapat anda mengenai pencalonan perempuan dalam pemilihan calon DEKAN FIAI pada periode 2014-2018 ini?</b>
	Bu Kusuma : Sudah bagus mbak, cuman kan kita lihat hasilnya lebih banyak untuk yang laki-laki.
	Bu Rina : Sudah bagus dan sudah berjalan sesuai prosedural juga, teknis juga sudah terpenuhi juga.
	Bu Dewi : Itu bagus menurut saya sebetulnya, meskipun pada akhirnya yang terpilihnya bukan perempuan tpi itu tidak menunjukkan adanya diskriminasi disitu. ketidak pilihan perempuan dalam itu bukan karena gendernya, jadi alhamdulillahnya fiai cukup terbuka dalam ini engga mengkotak-kotakan.
<b>12</b>	<b>P : Saran untuk perempuan-perempuan masa kini, bagaimana bu?</b>

Bu Kusuma : Biasanya yang masih muda dalam *memanage* waktu itu ga profesional, masih mementingkan urusan keluarganya ketika sedang bekerja. Hal yang seharusnya diselesaikan dirumah, ga harus dibawa ke tempat kerja begitupun sebaliknya.

Bu Rina : Ya tadi mbak, sebenarnya berani saja dan miliki kapasitas dan satu lagi lebih berani saja kedepannya.

Bu Dewi : Gender itu bukan menjadi keterbatasan seorang untuk maju. perempuan itu bisa menjadi pemimpin tanpa harus mengatakan kalau dia kuat dalam dari gender lainnya. perempuan juga punya kelebihan dalam beberapa hal dibandingkan yang lain. cuman perempuan yang memimpin itu harus ada suport dari keluarga, karena bagaimanapun stigma masyarakat saat ini masih berfikir bahwa keterbatasan terhadap perempuan menjadi hal-hal yang dapat memojokan perempuan. inilah peran keluarga disini. ketika keluarga mensupport maka perempuan itu sangat kuat dengan sendirinya. tapi jika sebaliknya, maka perempuan hanya akan jadi pengikut bagi bawahannya. jadibawahan ngomong apa, pemimpin biasanya sifatnya reaktif sehigga kebijakn yg diambil tidak matang.

## CURRICULLUM VITAE



### DATA PRIBADI

Nama : Atika Hasanah  
 Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 05 Januari 1998  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jl. Trangkil RT 04/ RW 02 Kelurahan Ngesrep  
 Kecamatan Banyumanik Semarang Jawa Tengah  
 Hobi : Berenang, Memasak, Bersepeda, Menyanyi, Jalan-  
 jalan  
 E-mail : [atikaajebe@gmail.com](mailto:atikaajebe@gmail.com)  
 No. Telp : 082137143795

### DATA PENDIDIKAN

#### A. Pendidikan Formal

1. TK Tribakti Semarang (2002-2003)
2. SD Jatingaleh I Semarang (2003-2009)
3. SMP N 12 Semarang (2009-2012)
4. SMA Daarul Qur'an International Boarding School (2012-2015)

#### B. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 (2017-2020)